

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi sekarang ini, sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat bekerja secara profesional merupakan hal yang sangat berperan penting. Cara untuk mendapatkan sumber manusia yang berkualitas yaitu dengan memberikan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang dapat membantu manusia dalam mengembangkan pribadinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Di Indonesia, sudah banyak lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya adalah perguruan tinggi. Dimana perguruan tinggi berfungsi untuk mendidik mahasiswa agar dapat menguasai akademik atau keahlian profesional pada bidang tertentu sehingga dapat terjun dan bersaing ke dalam dunia kerja setelah menyelesaikan program studinya.

Proses pendidikan di perguruan tinggi, menuntut mahasiswa untuk menyelesaikan sejumlah tugas akademik agar dapat lulus. Namun, salah satu persoalan yang banyak dihadapi oleh perguruan tinggi sekarang ini yaitu tidak sebandingnya jumlah mahasiswa yang lulus dengan jumlah mahasiswa baru yang masuk. Jumlah mahasiswa yang lulus tepat waktu umumnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang terlambat lulus. Persoalan ini

mayoritas dipengaruhi oleh terhambatnya mahasiswa dalam menyelesaikan persyaratan kelulusan yaitu menyusun dan menyelesaikan penelitian ilmiah yang biasa disebut dengan skripsi.

Skripsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademis. Poerwadarminta juga mengatakan bahwa skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis di Perguruan Tinggi.¹

Proses penyelesaian skripsi memang tidak selalu dikaitkan dengan tingkat intelegensi mahasiswa/i tetapi juga disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengatur waktu dan pola belajar dengan baik pada saat proses penyusunan skripsi. Banyak mahasiswa/i yang tergolong lancar pada saat menyelesaikan teori mata kuliah sesuai dengan standar waktu yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, namun mahasiswa/i tersebut mulai menemui hambatan ketika memasuki proses penyusunan skripsi, baik dari segi teknis maupun non teknis. Seperti penentuan tema atau judul skripsi, pengumpulan materi, pada saat proses penelitian, hingga pada masa-masa bimbingan dengan dosen. Akibat dari kondisi ini banyak mahasiswa/i yang akhirnya cenderung menunda atau mengulur waktu untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas skripsi mereka. Perilaku menunda mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini disebut dengan istilah prokratinasi. Prokratinasi merupakan perilaku individu yang sering menunda-nunda tugas

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 957

maupun pekerjaan.² Prokratinasi yang terjadi dalam proses akademik disebut dengan prokratinasi akademik. Prokratinasi akademik merupakan kegagalan dalam memenuhi batas waktu pengerjaan tugas akademik. Prokratinasi akademik dapat dipahami sebagai seseorang yang mengetahui bahwa seharusnya, dan bahkan mungkin ingin menyelesaikan tugas akademiknya akan tetapi gagal untuk memenuhi tugas tersebut pada waktu yang diharapkan atau diinginkan.³

Fenomena prokratinasi ini pun terjadi pada mahasiswa/i di Universitas Negeri Jakarta. Prokratinasi ini dapat berdampak negatif baik bagi prokrastinator maupun untuk lingkungan disekitarnya, seperti keluarga dan universitas tempat mahasiswa/i tersebut menimba ilmu, yang dalam penelitian ini adalah Universitas Negeri Jakarta. Banyak mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang pada akhirnya tidak berhasil meraih gelar sarjana dan berhenti di tengah jalan karena terkena sistem *Drop Out* akibat melakukan perilaku prokratinasi dalam kurun waktu yang cukup panjang, dan pada akhirnya mahasiswa/i tersebut tidak dapat memenuhi masa studi dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Tabel I.1
Jumlah Mahasiswa *Drop Out*

No	Program Studi	Angkatan					Jumlah
		2006	2007	2008	2009	2010	
1.	S1-Pendidikan Ekonomi	15	20	36	3	3	77
2.	S1-Pendidikan Tata Niaga	11	13	6	5	4	39
3.	S1-Pendidikan AP	24	11	9	5	6	55
4.	S1-Manajemen	19	8	2	1	3	33
5.	S1-Akuntansi	24	10	4	2	3	35

Sumber: Bagian Akademik FE-UNJ (Tahun Akademik 2016/2017) Data diolah peneliti

² (Id.m.Wikipedia.org/wiki?search=prokratinasi&x=13&y=13) diakses 1 Januari 2017

³ General, Koestner, & Vallerand, "Understanding Procrastination From a Self Regulated Learning Perspective", Journal of Educational Psychology, Vol. 95, No. 1, 2003, h. 12

Tabel I.2
Jumlah Mahasiswa Yang Belum Lulus

No	Program Studi	Angkatan			Jumlah
		2010	2011	2012	
1.	S1-Pendidikan Ekonomi	10	30	28	68
2.	S1-Pendidikan Tata Niaga	8	10	14	32
3.	S1-Pendidikan AP	6	18	26	50
4.	S1-Manajemen	15	18	11	44
5.	S1-Akuntansi	12	10	16	38

Sumber: Bagian Akademik FE-UNJ (Tahun Akademik 2016/2017) Data diolah peneliti

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah prokrastinasi penyusunan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa/i di Universitas Negeri Jakarta, khususnya Fakultas Ekonomi. Karena selain terkena sistem *drop out*, para mahasiswa/i ini pun akan kehilangan begitu banyak peluang dalam hidup. Seperti menurunnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan akibat saingan yang bertambah banyak setiap tahunnya dan juga akibat tidak memiliki gelar sarjana, hilangnya kesempatan menjual potensi diri, terjadinya krisis kepercayaan diri yang menyebabkan mahasiswa stress dan malu, selain itu mahasiswa akan mengalami kerugian dalam segi biaya, yaitu penambahan biaya kuliah dan penambahan biaya hidup selama menempuh masa perkuliahan.

Keterlambatan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi juga akan berpengaruh terhadap penilaian tugas ini dan dapat berdampak kepada reputasi perguruan tinggi, yang dalam penelitian ini adalah Universitas Negeri Jakarta. Hal ini dikarenakan prokratinasi dapat menyebabkan tidak terpenuhinya standar

kelulusan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan maupun pemerintah dan akhirnya menyebabkan penurunan kualitas pendidikan.⁴

Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta yang melakukan prokrastinasi sebenarnya tahu bahwa tugas skripsi yang mereka hadapi harus segera diselesaikan, namun mereka memilih menunda untuk memulai mengerjakan dan menyelesaikannya sampai tuntas. Biasanya, mahasiswa/i Fakultas Ekonomi yang melakukan prokrastinasi penyusunan skripsi memerlukan waktu yang lebih lama dari pada waktu yang dibutuhkan pada umumnya.

Prokrastinasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, yang meliputi kondisi fisik mahasiswa/i dan kondisi psikologi yang berupa persepsi terhadap tugas, seperti perilaku perfeksionis, kekurangan motivasi, dan takut akan kegagalan. Menurut Millgram, dkk, *trait* kepribadian individu dapat mempengaruhi munculnya perilaku prokrastinasi, seperti *trait* kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dan tingkat kecemasan dalam berhubungan sosial. Faktor lain yang mempengaruhi adalah *Self Efficacy*, *Self Esteem*, dan *Locus of Control*.⁵

Faktor eksternal prokrastinasi merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini merupakan faktor yang dapat menjadi katalisator sehingga perilaku prokrastinasi seorang mahasiswa semakin meningkat. Faktor eksternal

⁴ Putri, Ranggi Puji Widiaresta, Program Bimbingan Belajar Untuk Mengurangi Perilaku Prokratinasi Akademik, (<http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1030107-105406/> diakses pada 1 Januari 2017)

⁵Rizvi, A, Skripsi: "Pusat Kendali dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa" (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1998) h. 25

lebih banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan. Pola asuh orang tua yang diterima oleh setiap mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tentu saja berbeda-beda, mahasiswa yang mendapatkan pola asuh permisif cenderung menunda menyelesaikan tugas, karena tidak adanya pengawasan. Berbanding terbalik dengan mahasiswa yang berada dilingkungan dengan pengawasan yang ketat, mereka cenderung melakukan prokrastinasi dalam taraf yang rendah.

Banyak dari mahasiswa/i Fakultas Ekonomi yang mempunyai kesulitan untuk menyelesaikan skripsi sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Sebenarnya para mahasiswa/i tersebut telah merencanakan untuk mulai mengerjakan skripsi pada waktu yang telah mereka tentukan sendiri, namun ketika saatnya tiba, mereka tidak mengerjakannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga banyak mahasiswa/i Fakultas Ekonomi yang tidak mampu menyeimbangkan tugas skripsinya dengan waktu penyelesaian yang tersedia. Hal ini dapat mengakibatkan kompleksitas pada waktu penyusunan dan pengerjaan skripsi, sehingga skripsi pun menjadi kurang berkualitas karena banyaknya kekurangan yang terjadi di sana-sini.

Faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melakukan prokrastinasi yaitu ketidakmampuan mahasiswa/i membedakan dan mengatur skala prioritas, seperti membedakan mana pekerjaan yang mendesak untuk diselesaikan dan mana yang tidak. Hal ini merupakan bagian dari salah satu faktor yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu *self*

regulated learning. Prokrastinasi muncul karena adanya ketidak konsistenan dalam perilaku *self regulated learning*.

Self regulated learning adalah kegiatan belajar yang berdasarkan inisiatif dari dalam diri sendiri yang disertai dengan kemampuan untuk membangkitkan diri sendiri sehingga dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan, strategi serta tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan.⁶

Self regulated learning merupakan hal yang tidak akan menetap selamanya, melainkan akan terus berkembang selama proses belajar. *Self regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor yang berasal dari dalam diri (personal). Dimana faktor ini lebih mengarah kepada kemampuan mengatur motivasi dan emosi. Rendahnya motivasi dari dalam diri dapat mempengaruhi mahasiswa menjadi mudah stress dalam menyusun skripsi, dan menyebabkan rendahnya *self-efficacy* (keyakinan diri) pada mahasiswa/i tersebut untuk dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik dan berkualitas.

Banyak mahasiswa/i merasa tertekan pada saat masa penyusunan skripsi, akibat dari perasaan tertekan ini menyebabkan mahasiswa/i menjadi tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dalam menyusun skripsi, sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk mengambil jalan pintas seperti memplagiat karya ilmiah sebelumnya dan juga ada beberapa yang memanfaatkan joki skripsi karena merasa tidak yakin dapat menyelesaikan skripsinya.

⁶ Wangid, Muhammad Nur, *Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Self Regulated Learning* (Jakarta: Cakrawala Pendidikan, Februari 2004) h. 52

Self-efficacy sangat berpengaruh dalam masa penyusunan skripsi bagi mahasiswa/i, hal ini dikarenakan *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa/i, dapat membantu dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan mereka keluarkan untuk menyelesaikan skripsi dan juga menentukan seberapa lama mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Self-efficacy juga dapat mempengaruhi *self regulated learning*, karena pada saat mahasiswa/i memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka mereka akan memiliki keyakinan diri mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas yang dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan untuk mencapai hasil tertentu, kepercayaan diri ini akan menyebabkan mahasiswa/i memiliki *self regulated learning* yang tinggi pula, karena ketika mahasiswa percaya akan kemampuan dirinya, maka mahasiswa/i akan mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan penjabaran di atas, sebenarnya perilaku prokrastinasi dalam penyusunan skripsi dapat dihindari oleh mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta jika mereka memiliki tingkat *self regulated learning* dan *self-efficacy* yang tinggi. Untuk itu, peneliti merasa perlu diadakan penelitian mengenai pengaruh *self regulated learning* dan *self-efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa pada saat masa penyusunan skripsi, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang diantaranya sebagai berikut :

1. Pengaruh kondisi fisik terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Pengaruh perilaku perfeksionis terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Pengaruh kemampuan mengelola waktu terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Ketidak mampuan mahasiswa dalam menentukan skala prioritas
4. Pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Pengaruh *self-efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Pengaruh lingkungan terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
8. Pengaruh tingkat kecemasan terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, terlihat bahwa prokrastinasi memiliki beberapa faktor penyebabnya, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah :

1. Pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Pengaruh *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan referensi penelitian mengenai pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa.

2. Kegunaan praktis

Penelitian tentang pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa dapat digunakan sebagai referensi bagi perpustakaan ekonomi khususnya dan perpustakaan Universitas Negeri Jakarta untuk menambah referensi perbendaharaan kepustakaan serta menambah pengetahuan civitas akademika yang akan melakukan penelitian serupa.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Prokrastinasi

a. Pengertian Prokrastinasi

Brown dan Holtzman dalam M. Nur Ghufuran pada tahun 1967 mencetuskan kata prokrastinasi untuk pertama kali. Istilah prokrastinasi ini berasal dari bahasa latin “*procrastinare*” dengan awal “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari esok”.⁷

Prokrastinasi mengacu kepada tindakan mengganti kegiatan atau tugas yang menjadi prioritas utama dengan kegiatan prioritas rendah, dan menempatkan tugas penting di waktu yang lain.⁸ Pelaku prokrastinasi atau biasa disebut dengan prokrastinator ini lebih mendahulukan untuk menyelesaikan kegiatan yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan mengerjakan tugas yang wajib untuk diselesaikan.

Van Erde dalam Neal Thakkar mengatakan bahwa “*The best definition for procrastination is delaying of a task that was originally planned despite*

⁷ M. Nur Ghufuran, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2010), h.150

⁸ Procrastination, (<http://en.wikipedia.org/wiki/Procrastination?wasRedirected=true.htm> diakses pada 12 Januari 2017)

expecting to be worse off for the delay".⁹ Dapat di definisikan bahwa definisi terbaik dari prokrastinasi adalah suatu penundaan tugas yang sebelumnya sudah direncanakan dengan matang, meskipun diperkirakan akan lebih buruk dari pada terlambat sekalipun.

Lay dalam jurnal Mary C dan Laforge juga mendefinisikan bahwa prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda hal-hal yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Kemudian menurut Tice & Baumeister dalam jurnal Jim Nam Choi mengungkapkan bahwa "*Procrastination is the failure to control one's focus on the task at hand and the tendency to gravitate toward activities that are more pleasant than carrying out the task.*"¹¹ Dapat diartikan bahwa prokrastinasi adalah kegagalan dalam mengendalikan pikiran seseorang yang cenderung memilih untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan tugas tersebut.

Schouwenburg dalam Gregory Schraw et. al mendefinisikan prokrastinasi sebagai perilaku menunda tugas.¹² Sedangkan Gregory Schraw, Theresa Wadkins, dan Lori Olafson mendefinisikan prokrastinasi sebagai penundaan yang sengaja terhadap tugas yang harus diselesaikan.¹³

⁹ Neal Thakkar, "Why Procrastinate: An Investigation of The Root Causes Behind Procrastination. Lethbridge Undergraduate" *Research Journal*, Vol. 4, No. 2, 2009, h.35

¹⁰ Mary C, LaForge, "Applying Explanatory Style to Academic Procrastination", *Journal of the Academy of Business Education*, Vol. 06, 2008, h.1

¹¹ Jim Nam Choi, "Why Not Procrastinate? Development and Validation of a New Active Procrastination Scale", *The Journal of Social Psychology*, Vol. 149, No. 2, 2009, hh. 195-211

¹² Gregory Schraw, et. al, "Doing the Things We Do: A Grounded Theory of Academic Procrastination", *Journal of Educational Psychology*, vol 99, No.1, 2007, h.13

¹³ *Ibid.*, h.13

Prokrastinasi dapat disimpulkan sebagai penundaan aktivitas yang memicu kegagalan dalam menyelesaikan suatu tugas yang sudah direncanakan dengan matang sebelumnya, serta cenderung lebih tertarik untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Ferrary menjelaskan bahwa, "*Procrastination behavior in general is describe as the difficulties that an individual has in performing daily tasks due incapability to organize time and management effectively*".¹⁴ Dapat diartikan bahwa perilaku prokrastinasi secara umum dapat digambarkan sebagai kesulitan individu dalam melaksanakan tugas sehari-hari dikarenakan ketidakmampuan mengatur dan mengelola waktu secara efektif.

Dryden menjelaskan bahwa "*Procrastination is teh instance of postponement of the works and task that are better to be done today until the following day*".¹⁵ Ini berarti bahwa prokrastinasi secara bebas adalah penundaan pekerjaan dan tugas yang harus dikerjakan lebih baik pada hari ini sampai hari berikutnya. Sedangkan menurut Lay & Schouwenburg dalam jurnal *Understanding Procrastination From a Self Regulation Learning Perspective* menjelaskan "*Procrastination is describe as unnecessarily delaying activities that one ultimately intends to complete,*

¹⁴ Ferrary, J. R Jognson, J.L. & Mc Cown W, *Procrastination Avoidance: Theory, Research, and Treatment*, (New York, Plenum Press, 1995, h. 41

¹⁵ Dryden, *An Investigation of Academic Procrastination, Locus of Control, and Emotional Intellegence*, (Cambridge: Spring, 2009), h. 624

especially when done to the point of creating emotional discomfort".¹⁶

Dapat diartikan bahwa prokrastinasi sebagai penundaan aktivitas dalam penyelesaian tugas yang tidak perlu dilakukan ketika ada ultimatum untuk menyelesaikannya disebabkan karena adanya perasaan tidak nyaman.

Menurut Solomon dan Rothblum dalam AJ Howell dan D, C. mengemukakan bahwa, "*Procrastination is tendency to delay or completion important task to the point of discomfort*".¹⁷ Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda atau menyelesaikan tugas penting hingga ke titik ketidaknyamanan.

Prokrastinasi dapat disimpulkan sebagai suatu kecenderungan untuk menunda mengerjakan suatu tugas penting, yang akan menimbulkan perasaan ketidaknyamanan pada saat jatuhnya ultimatum penyelesaian tugas tersebut.

Menurut Senecal, Koestner, dan Vallerand, dalam Christopher A. Wolter mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipahami bahwa seseorang harus, dan bahkan mungkin ingin, tetapi gagal menyelesaikan tugas akademik pada kerangka waktu yang diharapkan atau diinginkan.¹⁸ Sedangkan Gregory Schraw, Theresa Wadkins, dan Lori Olafson mendefinisikan konsep prokrastinasi akademik sebagai keterlambatan

¹⁶ Wolters, "Understanding Procrastination From a Self Regulation Learning Perspective", *Journal of Educational Psychology*, Vol 95, 2003, hh.197-187

¹⁷ A J Howell, D, C Watson, *Procrastination : Associations with achievement goal orientation and learning strategies*, *Personality and Individual Differences* 43, 2006, h. 168

¹⁸ Christopher A, Wolter (2003), "Understanding Procrastination from a Self Regulated Learning Perspective", *Journal of Educational Psychology*, Vol 95, No.1, h. 179

disengaja atau menunda pekerjaan yang harus diselesaikan.¹⁹ Prokrastinasi akademik dapat dikatakan sebagai tindakan penundaan secara sengaja dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Ferrari, dkk mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati, yaitu berupa:²⁰

- (1) *Perceived time*, seseorang yang cenderung prokrastinasi adalah orang-orang yang gagal menepati *deadline*. Mereka berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa mendatang. Prokrastinator tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan, tetapi ia menunda-nunda untuk mengerjakannya atau menunda menyelesaikannya jika ia sudah memulai pekerjaannya tersebut. Hal ini mengakibatkan individu tersebut gagal memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas.
- (2) *Intention-action*, celah antara keinginan dan tindakan. Perbedaan antara keinginan dengan tindakan senyatanya ini terwujud pada kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas akademik walaupun siswa tersebut punya keinginan untuk mengerjakannya. Ini terkait pula dengan kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu. Seorang siswa mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugasnya pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi saat waktunya sudah tiba dia tidak juga melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara memadai
- (3) *Emotional distress*, adanya perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Perilaku menunda-nunda akan membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya, konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi. Pada mulanya siswa tenang karena merasa waktu yang tersedia masih banyak. Tanpa terasa waktu sudah hampir habis, ini menjadikan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan tugas.
- (4) *Perceived ability*, atau keyakinan terhadap kemampuan diri. Walaupun prokrastinasi tidak berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, namun keragu-raguan terhadap kemampuan dirinya dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi. Hal ini ditambah dengan rasa takut akan gagal menyebabkan seseorang menyalahkan dirinya sebagai yang tidak mampu, untuk menghindari munculnya dua perasaan tersebut maka

¹⁹ Gregory Schraw, et. al., *loc.it* hh.12

²⁰ Ferrary, et. al., *op. cit.*, h. 13

seseorang dapat menghindari tugas-tugas sekolah karena takut akan pengalaman kegagalan.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat dikatakan seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakannya. Selain itu Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, karena munculnya rasa takut akan gagal, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas, dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

Seorang prokrastinator juga mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga

menyebabkan keterlambatan maupun ke gagalannya untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

Millgram dalam M. Gufon mengemukakan, Prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliputi:

- (1) Suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun untuk menyelesaikan suatu aktifitas.
- (2) Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas.
- (3) Melibatkan suatu tugas yang dipersiapkan oleh pelaku prokrastinasi sebagai tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah maupun tugas rumah tangga
- (4) Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya bersalah, panik, dan sebagainya.²¹

Teori di atas menggambarkan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi, atau biasa disebut dengan istilah prokrastinator, akan merasakan perasaan emosional yang tidak menyenangkan seperti merasa bersalah pada saat mereka melakukan penundaan suatu aktivitas penting dengan sengaja, dan lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan, selain itu akan timbul pula perasaan panik dan takut akan gagal untuk mencapai apa yang telah ditargetkan.

Ferri dalam Erkan Faruk juga menyimpulkan bahwa, pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, antara lain :

- (1) Prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebutkan sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan dan alasan penundaan.

²¹ M. Gufon, *op.cit*, hh. 153-154

- (2) Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarahkan suatu kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respons tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam melaksanakan tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional.
- (3) Prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, tetapi merupakan *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku meupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.²²

Prokrastinasi dapat disimpulkan memiliki 3 batasan, yaitu hanya sebagai perilaku penundaan, sebagai perilaku penundaan yang telah berubah menjadi perilaku kebiasaan karena telah dilakukan berulang kali, dan terakhir telah menjadi sebuah perilaku yang menempel dengan kepribadian yang berkaitan dengan mental.

b. Jenis Prokrastinasi

Prokrastinasi menurut Chu dan Choi terbagi menjadi dua, yaitu prokrastinasi aktif dan prokrastinasi pasif. Prokrastinasi aktif adalah perilaku sengaja menunda suatu pekerjaan untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih penting dan mendesak atau untuk terlebih dahulu mengumpulkan informasi-informasi penting yang mungkin berguna. Prokrastinasi pasif menurut Chu dan Choi adalah perilaku prokrastinasi yang di dalamnya terdapat unsur penundaan yang tidak rasional, tidak diperlukan dan tidak bermanfaat bagi penyelesaian tugas akademik yang dikerjakan²³. Beberapa mahasiswa menunda menyelesaikan tugasnya terutama skripsi, karena

²² Erkan Faruk, "Academic Procrastination : Role of General Procrastination", Educational Research Review, Vol. 6, No. 5, 2011, h. 447- 455

²³ Chu, A. H. C & Choi, J. N, "Rethinking Procrastination : Positive Effects of "Active" Procrastination Behavior On Attitude and Performance", Journal of Social Psychology, 2005, h. 247

mereka mencari data-data atau info-info yang lebih akurat mengenai tugas yang sedang dikerjakannya, namun ada pula beberapa mahasiswa lain yang menunda untuk menyelesaikan tugas karena memang mereka enggan untuk menyelesaikannya.

Ferrari, at. al. dalam Chu, A.H.C dan Choi J.N menyimpulkan bahwa prokrastinasi yang ketika mendekati batas waktu, prokrastinasi pasif cenderung merasa tertekan dan menjadi pesimis, khususnya tentang kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang memuaskan.²⁴ Sedangkan prokrastinasi aktif cenderung menyukai bekerja di bawah tekanan, ketika mendekati waktu berakhir, mereka merasa tertantang dan termotivasi, dan mereka merasa lebih kebal terhadap penderitaan, dan ini sangat bertentangan dengan prokrastinasi pasif. Prokrastinator aktif gigih dan mampu menyelesaikan tugas pada menit terakhir. Di sisi lain, prokrastinator pasif lebih cenderung menyerah dan gagal menyelesaikan tugas.²⁵

Prokrastinasi aktif dapat disimpulkan sebagai perilaku penundaan yang merasa lebih produktif ketika mendekati batas waktu, berbeda dengan prokrastinasi pasif yang merasa tertekan ketika mendekati batas waktu sehingga tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi

Menurut Ferrari dan Tice dalam Fuschia M. Sirois mengemukakan bahwa "*Procrastination has been describe as a self regulated learning that*

²⁴ *Ibid.*, h. 230

²⁵ *Ibid.*, h. 248

involves delay in the start and/ or completion of task".²⁶ Dapat diartikan bahwa prokrastinasi yang digambarkan atas dasar pengaturan diri dalam belajar yang melibatkan keterlambatan dalam memulai dan/ atau mengakhiri pekerjaan.

Menurut Wolters dalam Fuschia M. Sirois mengemukakan bahwa "*Explored procrastination's relationship to self regulated learning and found that metacognitive self-regulation was the second strongest predictor of procrastination after academic self-efficacy beliefs*".²⁷ Dimana dapat diartikan bahwa Wolters telah mengkaji hubungan prokrastinasi pada pengaturan diri dalam belajar dan menemukan bahwa metekognitif pengaturan diri adalah prediktor terkuat kedua prokrastinasi setelah kepercayaan diri.

Hasil penelitian *Student Academic Service* di *California Polytechnic State University* mengungkapkan ciri-ciri dari prokrastinasi yang salah satunya merupakan *Low-Self Efficacy* (Percaya diri yang rendah). Prokrasinators seringkali bergulat dengan perasaan percaya diri yang rendah, dan harga diri yang rendah. Sehingga sering kali prokrasinators merasa ragu akan kemampuan dirinya yang berdampak pada penyelesaian tugas.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan pengaturan diri dalam belajar (*Self Regulated Learning*)

²⁶ Fuschia M. Sirois, "*Procrastination and Intentions to perform health behaviors: The role of self-efficacy and the consideration of future consequences*", (Canada: Carleton University Press, 2004) h. 116

²⁷ *Ibid.*, h. 169

²⁸ California Polytechnic State University, *Procrastination*.
(<http://sas.calpoly.edu/asc/ssl/procrastination.html> diakses pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 17.00)

serta faktor kepercayaan diri (*Self Efficacy*) dapat mengakibatkan prokrastinasi pada seseorang.

Menurut Vohs, K. D., & Baumeister, R. F dalam Rakes Glenda menyatakan bahwa, “*Procrastinations is increasingly viewed as anvolving failure in self reulations, defined as the ability to exert control over thoughts, emotions, impulse, and task performances in regard to preferred standars*”.²⁹ Dapat diartikan bahwa prokrastinasi semakin dipandang sebagai kegagalan dalam pengaturan diri, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, emosi, kinerja dan dalam hal yang diinginkan.

Fiore dan Solomon dalam Tucker Ladd, membagi prokrastinasi menjadi dua tipe yaitu, tipe prokrastinasi *tense-afraid* dan tipe prokrastinasi *relaxed*.³⁰

a. *The Tense-Afraid*

Tipe ini sering merasakan tekanan untuk berhasil dan rasa takut akan kegagalan. Fiore, menguraikan tipe prokrastinasi *Tense-Afraid* dalam jurnal Van Wyk L yang berjudul “*the relationship between pricrastination and strrees in the life*”

sebagai :

- 1) Merasa kelelahan akibat tekanan
- 2) Menjadi tidak realistik terhadap waktu
- 3) Menjadi tidak yakin terhadap tujuannya

²⁹ Rakes Glenda, “*The Impact of Online Graduate Student’s Motivation and Self Regulation on Academic Procrastination*”, *Journal Interactive Online Learning*, Vol. 9, No. 1, Spring 2010, h. 81

³⁰ Tucker-Ladd, C, *Psychological Self-help*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005) h. 78

- 4) Tidak puas terhadap hasil yang telah dicapai
- 5) Bimbang
- 6) Menyalahkan orang lain atau situasi atas kegagalannya
- 7) Tidak percaya diri
- 8) Perfeksionis.³¹

b. *The Relaxed*

Solomon dan Rothblum dalam Van Wyk menyatakan bahwa tipe prokrastinator yang mencoba menghindari sebanyak mungkin tekanan dengan menunda untuk memulai mengerjakan tugas, dan melakukan aktivitas yang "menyenangkan" atau aktivitas lainnya yang tidak berkaitan dengan tugas tersebut. Jika mekanisme pertahanan mereka bekerja dengan efektif, secara aktual mereka terlihat "bahagia" untuk beberapa saat (Solomon dan Rothblum, 1984).³²

Berdasarkan penjelasan ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *the tense afraid* merasakan tekanan akibat menunda mengerjakan tugas, tipe ini seringkali terlihat kelelahan akibat tekanan. Sedangkan *the relaxed* mencoba menghindari tekanan dari tugas dengan cara menghindari tugas tersebut, tipe sering terlihat bahagia untuk beberapa saat.

Prokrastinasi dapat diartikan sebagai kegagalan dalam pengaturan diri seperti kontrol terhadap pikiran, emosi, kinerja yang disebabkan faktor kepercayaan diri. Dan semakin tinggi pengaturan diri (*self regulated learning*) dan kepercayaan diri (*self efficacy*) dalam belajar maka semakin kecil tingkat prokrastinasi.

³¹ Van Wyk, L, Disertasi: "*The Relationship Between Procrastination and Stress in The Life of The High School Teacher*" (Pretoria: University of Pretoria, 2004) h. 11

³² *Ibid.*, h. 13

Menurut beberapa teori ahli diatas maka dapat disintesisakan untuk menjadi definisi konseptual bahwa prokrastinasi adalah penundaan yang dilakukan dengan sengaja terhadap tugas yang menjadi prioritas utama dan cenderung lebih tertarik untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

2. *Self Regulated Learning*

a. *Pengertian Self Regulated Learning*

Bandura dalam Santrock 2007, mendefinisikan *self regulated learning* untuk pertama kali, dimana *self regulated learning* merupakan suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.³³

Menurut Zimmerman, *self regulated learning* berkaitan dengan bagaimana seseorang menampilkan serangkaian kegiatan yang ditunjukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah.³⁴ Selanjutnya menurut Corno and Mandinach dalam buku *Technology And Problem-Base Learning* menyebutkan bahwa , “*self regulated learning refers to the deliberate planning and monitoring the cognitive and affective processes that are involved in the successful completion of academic*

³³ John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) h. 21

³⁴ Barry J. Zimmerman, “Self Regulated Learning and Academic Achievement An Overview”, *Journal of Education Psychology*, 1990, h. 7

task".³⁵ Yang berarti pengaturan diri dalam belajar mengacu pada sebuah perencanaan yang disengaja dengan pemantauan proses kognitif dan afektif, yang terlibat keberhasilan sebuah tugas akademik.

Winne mengatakan bahwa *self regulated learning* mencakup kemampuan strategi kognitif, belajar untuk belajar, dan belajar sepanjang masa.³⁶ Sementara Muhammad Nur Wangid mengatakan bahwa, *self regulated learning* merupakan kegiatan belajar yang terjadi atas inisiatif diri sendiri yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan diri sendiri sehingga dapat mempengaruhi pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strategi dan tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan.³⁷ Menurut Schraw dkk dalam Elpeth Mc Kay mengemukakan, "*self regulated learning refers to learner abilities to understand and control their learning environment*".³⁸

Pengertian *self regulated learning* menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan serangkaian tindakan seperti melakukan perencanaan, monitoring, serta pemantauan terhadap strategi kognitif dan afektif yang dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan atas target yang telah ditentukan sebelumnya. Atau dengan kata lain *self regulated learning*

³⁵ Lorna Uden and Chris Beaumont, *Technology And Problem-Base Learning*, (New York: Idea Group Inc., 2006) h.9

³⁶ Philip P. Winne, "Experimenting to Bootstrap Self Regulated Learning", *Journal of Education Psychology: American Psychology Association*, 1997, h. 397

³⁷ M. Nur, *Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Self Regulated Learning*, (Jakarta: Cakrawala Pendidikan, 2004) h. 20

³⁸ Elpeth Mc Kay, *Enhancing Learning Through Human Computer*, (USA: Pearson Pentice Hall, 2007) h. 156

merupakan proses belajar mandiri untuk mengarahkan strategi yang digunakan agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Barry Zimmerman dalam Woolfolk, *self regulated learning* adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengaktifkan dan mengarahkan pemikiran, tingkah laku dan emosi dalam mencapai tujuan akhir dalam belajar.³⁹ Sedangkan menurut Miranda dalam Mark A Rieneke mengungkapkan, “*self regulated learning strategies to student’s ability to control his or her behavior, allowing the student to employ specific strategies and evaluate his or her performance on specific learning task*”.⁴⁰ Yang berarti pengaturan diri dalam belajar mengarah kepada kemampuan siswa untuk mengontrol tingkah lakunya, dimana siswa memungkinkan untuk menggunakan strategi yang spesifik dan dapat mengevaluasi kinerjanya sendiri pada suatu tugas yang spesifik.

Menurut Paul A. Schutz dalam Richard Johnstone, “*self regulated learning involves a student controlling her or his own learning, through, planning, monitoring, and checking*”.⁴¹ Dimana ini berarti bahwa pengaturan diri dalam belajar melibatkan siswa dalam mengontrol pikiran mereka, merencanakan, memonitor, dan memantau belajar mereka sendiri.

Self Regulated Learning dapat ditarik kesimpulan sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur cara belajarnya seperti merencanakan, mengorganisasi, mengontrol dan mengevaluasi, serta mengatur strategi dan

³⁹ Woolfolk, *Education Psychology* (Boston : Pearson Education, 2004) h. 478

⁴⁰ Mark A Rieneke, et. al., *Cognitive Therapy With Children and Adolences*, (Boston: Pearson Education, 2003) h. 281

⁴¹ Richard Johnstone. *Printed Taeching Materials ; A New Approach For Law Teachers*. (New York: MC Graw-Hill, 2007) h. 15

tingkah laku pada saat proses menyelesaikan suatu tugas agar memperoleh pengetahuan dan mencapai tujuan akhir dalam belajar.

b. Komponen *Self Regulated Learning*

Self regulated learning terdiri dari beberapa komponen, diantaranya kemampuan dalam mengatur kognisi, mengatur motivasi serta emosi, dan mengatur perilaku.⁴²

- 1) Kemampuan dalam mengatur kognisi yang berupa kegiatan dan kemampuan memonitor dan menggunakan strategi belajar dan mengingat.
- 2) Kemampuan mengatur motivasi dan emosi yang berupa kegiatan melakukan monitoring dan modifikasi motivasi dan reaksi-reaksi emosi sehingga mendukung usaha belajarnya.
- 3) Kemampuan mengatur perilaku yang berupa kegiatan memonitor, menyusun dan mengalokasikan sumber-sumber yang meliputi waktu, tenaga, dan materi untuk memaksimalkan kenyamanan belajar dan efisiensi.

Komponen- komponen yang ada pada *self regulated learning* saling berkaitan satu sama lain, sehingga ketika satu komponen saja tidak ada, maka *self regulated learning* ini tidak akan tercipta dalam diri seorang individu. Inilah yang membuat *self regulated learning* tidak akan menetap selamanya dalam diri seorang individu, jika komponen- komponen yang ada dalam *self regulated learning* tidaklah lengkap.

Paul A. Schutz menjelaskan “*self regulation of learning implies planning, monitoring, and evaluating one’s own learning is flexible ways and in doing so, adapting learning strategies to task demand and the*

⁴² Wangid, M. Nur, *op. cit.*, h. 20

progress made".⁴³ Ini berarti bahwa pengaturan diri dalam belajar membutuhkan peran yang aktif dari seseorang dalam merencanakan, memonitoring dan mengevaluasi kegiatan dirinya sendiri.

Pengaturan diri dalam belajar mengarah pada peran aktif seseorang untuk merencanakan, memonitoring, dan mengevaluasi kegiatan belajar yang mereka lakukan yang telah disesuaikan dengan tuntutan tugas yang wajib untuk diselesaikan.

c. **Strategi *Self Regulated Learning***

Self regulated learning ini juga memiliki strategi- strategi tersendiri, dimana strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja fungsi pribadi, perilaku akademis, dan lingkungan belajar.⁴⁴ Strategi- strategi tersebut adalah:

- 1) Evaluasi diri (*Self Evaluating*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan peserta didik untuk menilai kualitas dan kemajuan kerja mereka.
- 2) Mengatur dan transformasi (*organizing dang transforming*), yaitu pernyataan yang mengidikasikan peserta didik mengatur ulang materi petunjuk untuk mengembangkan belajar baik secara terbuka atau tertutup.
- 3) Menetapkan tujuan dan rencana (*goal setting and palnning*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan penetapan tujuan pendidikan atau

⁴³ Paul A. Schutz, et. al., "Educational Psychologist" *Laurence Elbaum Associates*, Vol 37, No. 2, 2002, h. 98

⁴⁴ Zimmerman, Barry J. A, "Social Cognitive View of Self Regulated Learning", *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81, No. 3, 1989, h. 21

subtujuan dan rencana untuk urutan, waktu, dan penyelesaian aktivitas yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

- 4) Mencari informasi (*seeking information*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya pencarian informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas tersebut.
- 5) Menyimpan catatan dan memantau (*keeping records and monitoring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk menyimpan peristiwa- peristiwa atau hasil.
- 6) Mengatur lingkungan (*environmental structuring*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk memilih atau mengatur lingkungan untuk membuat belajar lebih mudah.
- 7) Konsekuensi diri (*self consequanting*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya membayangkan dan melaksanakan ganjaran atau hukuman untuk kesuksesan atau kegagalan.
- 8) Mengulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk mengingat materi dengan berbagai cara.
- 9) Mencari dukungan sosial (*seeking social assistance*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk mendapatkan bantuan dari teman sebaya, guru, dan orang yang lebih tua.
- 10) Memeriksa catatan (*reviewing records*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan upaya untuk membaca kembali.

11) Lain- lain (*others*), yaitu pernyataan yang mengindikasikan perilaku belajar yang dicontohkan oleh orang lain.

Strategi-strategi diatas adalah strategi yang terdapat dalam *self regulated learning*. Strategi ini dimulai dari dalam diri sendiri, yang berupa evaluasi diri, pengaturan dan perubahan, penetapan tujuan dan perencanaan, pencarian informasi, penyimpanan catatan dan pemantauan, konsekuensi diri, pengulangan dan pengingatan. Strategi ini juga melibatkan orang lain seperti meminta bantuan dari dosen, teman sebaya, dan orang yang lebih dewasa. Strategi ini pula melibatkan pengaturan terhadap lingkungan.

Menurut Phing Zang dan Dennis Galleta dalam Don Hellriegel, "*self regulated learning refers from of learning where individuals are required to control or manage their own learning experiences*".⁴⁵ Ini berarti bahwa pengaturan diri dalam belajar mengacu pada sebuah kondisi dimana individu diwajibkan untuk mengontrol dan mengelola pengalaman belajar mereka sendiri.

Pengaturan diri dalam belajar dapat disimpulkan sebagai sebuah tindakan oleh seseorang (mahasiswa) agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan cara merencanakan, memonitoring, dan mengevaluasi setiap kegiatannya.

Beberapa teori ahli diatas maka dapat disintesisikan untuk menjadi sebuah defini konseptual bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan

⁴⁵ Don Hellriegel, at. al., *Organizational Behavior*, 9th ed. (USA : South-Western College Publishing, 2001) h. 104

seseorang dalam mengatur cara belajar, yaitu dengan mengatur strategi dan tingkah laku agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. *Self Efficacy*

a. **Pengertian *Self Efficacy***

Self efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura dimana Menurut Bandura dalam Paul Eggen mengemukakan bahwa, “*self efficacy is a belief about one’s own capability to organize and complete a course of action required to accomplish a specific task*”.⁴⁶ ini berarti bahwa keyakinan diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk mengatur dan menyelesaikan suatu tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Buku Management, Stephen P. Robbins, mengatakan bahwa, “*Self Efficacy refers to an individual’s belief than he or she is capable of performing a task. the higher your self efficacy, the more confidence you have in your ability to succeed in a task*”.⁴⁷ ini berarti bahwa keyakinan diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan sebuah tugas. Semakin besarnya keyakinan diri anda, maka kepercayaan anda pada kemampuan yang anda miliki untuk dapat berhasil dalam mengerjakan suatu tugas pun akan semakin besar.

⁴⁶ Paul Eggen, *Educational Psychology* (USA: Pearson Prentice Hall, 2007) h. 308

⁴⁷ Stephen P. Robbins, *Management* (New Jersey: Pearson Education Inc, 2009) h. 362

Berdasarkan dua teori diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keyakinan diri (*Self-Efficacy*) berhubungan erat dengan kepercayaan diri seseorang dalam mencapai tujuannya meski dalam situasi yang sulit sekalipun. Orang yang memiliki keyakinan diri (*Self-Efficacy*) yang rendah, cenderung mudah menyerah dalam menghadapi tugas yang harus mereka selesaikan, sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk mengurangi usaha yang dilakukan. Sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan diri (*Self-Efficacy*) yang tinggi akan berusaha lebih keras, untuk dapat meraih apa yang telah mereka rencanakan sebelumnya, dan mencoba untuk menguasai tantangan-tantangan yang dihadapi.

McShane dan Von Glinow dalam Dale H. Schunk mengatakan, “*Self-Efficacy refers to a person’s belief that he or she has the ability, motivation, and resources to complete a task succesfully*”.⁴⁸ Yang artinya bahwa keyakinan diri mengacu pada keyakinan seseorang, bahwa ia memiliki kemampuan, motivasi dan sumber daya untuk dapat berhasil dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan teori di atas, keyakinan diri (*Self-Efficacy*) memiliki sebuah peran yang sangat penting dalam memotivasi seseorang agar bergerak atau bertindak secara nyata untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, atau dengan kata lain sukses dalam menyelesaikan tugas yang ada.

⁴⁸ Dale H. Schunk, *Motivation In Education* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008) h. 139

b. Komponen Dasar *Self Efficacy*

Jerald Greenberg dan Robert A. Baron dalam Jerald menjelaskan bahwa, “*Self-Efficacy consist of three basic components; (1) magnitude, the level at wich an individual believes she or he can perform, (2) strenght, the person’s confidence that she or he can perform at the level, (3) generality, the extent to wich self efficacy in one situation or for one task extends to other situations and other tasks*”.⁴⁹

Keyakinan diri berarti terdiri dari tiga komponen dasar; (1) besarnya, tingkat keyakinan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugasnya, (2) kekuatan, keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugasnya pada suatu tingkat kekuatan, (3) generalitas, luasnya jangkauan keyakinan diri dalam suatu situasi atau luasnya suatu tugas terhadap situasi dan tugas yang lainnya.

McShane dan Von Glinow, mengatakan bahwa “*Self Efficacy refers to a person’s belief that he or she can succesfully complete a task.*”⁵⁰ ini dapat diartikan bahwa keyakinan diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat berhasil dalam menyelesaikan tugas. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bandura dalam John W Santrock, bahwa keyakinan diri seseorang dapat menguasai situasi dan menciptakan hasil yang positif.⁵¹

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat diartikan keyakinan diri (*Self-Efficacy*) merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berhasil menyelesaikan tugas tertentu.

⁴⁹ Jerald, *Behavior in Organizations* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 2000), h.107

⁵⁰ McShane, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 2007) h. 45

⁵¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h. 324

Dimana hal ini dipengaruhi oleh tinggi rendahnya keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu. Semakin tinggi tingkat keyakinan diri seseorang maka semakin besar pula kepercayaan diri seseorang untuk dapat mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas, dan juga dapat menghadapi dengan baik tantangan-tantangan yang ada dalam keadaan yang sulit.

c. Jenis-Jenis *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam Dale H Schunk, *Self Efficacy* terbagi dalam dua bentuk, yaitu *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) yang tinggi dan *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) yang rendah.⁵² Dalam mengerjakan sebuah tugas (skripsi), seseorang yang memiliki *Self Efficacy* tinggi cenderung bersemangat untuk dapat mengerjakan secara langsung tugas tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan seseorang yang memiliki *Self Efficacy* rendah, dimana orang-orang ini cenderung berusaha untuk menghindari tugas tersebut atau bahkan berusaha untuk meminta bantuan orang lain.

Seseorang memiliki *Self Efficacy* tinggi adalah ketika orang tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru. Sedangkan seseorang dengan *Self Efficacy* yang rendah adalah seseorang yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang

⁵² Dale H. Schunk, *op cit*, h. 140

sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, kemauan yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai.⁵³

Seseorang dengan *Self Efficacy* yang tinggi, dapat disimpulkan merupakan seseorang yang dapat menetapkan tujuannya dan juga memiliki komitmen yang kuat terhadap dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas yang menghampirinya, selain itu orang dengan *Self Efficacy* tinggi juga dapat cepat bangkit saat menghadapi kesulitan dan mampu meningkatkan usaha saat menghadapi kesulitan tersebut, karena orang *Self Efficacy* tinggi ini mampu memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengontrol kesulitan tersebut. Sedangkan seseorang yang *Self Efficacy* nya rendah, cenderung sulit bangkit ketika mereka mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan mereka lebih terfokus dengan kekurangan yang dimiliki, sulitnya tugas yang dihadapi, konsekuensi jika mengalami kegagalan, dan yang terakhir adalah mereka sulit untuk memulihkan perasaan kecewa mereka ketika mengalami sebuah kegagalan.

Berdasarkan teori beberapa ahli di atas, maka dapat disintesis untuk menjadi sebuah definisi konseptual bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

⁵³ Dale H. Schunk, *op. cit.*, h. 141

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, M.Si, Hj. Rabiatul Adawiyah, M.Ag. dan Haris Fadilah, M.Pd.I dengan judul **“Hubungan *Self Efficacy* Dan *Self Regulated Learning* Dengan *Academic Procrastination* Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin ”**. Tujuan penelitian ini untuk menelusuri secara sistematis dan terencana sehingga dapat diperoleh gambaran objektif mengenai hubungan *self efficacy*, *self regulated learning*, dengan *academic procrastination* mahasiswa di kampus IAIN Antasari. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa masing-masing pasangan variabel terbukti mempunyai hubungan yang signifikan. Jika mahasiswa tidak memiliki *self efficacy* dan *self regulated learning*, maka *academic procrastination* mahasiswa berada pada kategori 116.212 atau tinggi. Nilai korelasi antara *self efficacy* dan *academic procrastination* mahasiswa sebesar $r = -0.258$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dan *academic procrastination*. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah *academic procrastination* mahasiswa. Demikian juga nilai korelasi antara *self regulated learning* dengan *academic procrastination* mahasiswa sebesar $r = -0.253$. membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara

self regulated learning dengan *academic procrastination* mahasiswa IAIN Antasari. Semakin tinggi *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah *academic procrastination* mahasiswa. Sedangkan hubungan *self efficacy* dan *self regulated learning* ditemukan hubungan yang bersifat positif dan signifikan artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula *self regulated learning* mahasiswa. Selanjutnya *self efficacy* dan *self regulated learning* secara simultan atau bersama-sama benar-benar berhubungan nyata dengan *academic procrastination*. Jika tidak ada *self efficacy* dan *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa, maka *academic procrastination* mahasiswa berada pada kategori tinggi.⁵⁴

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitria Savira dan Yudi Suharsono dengan judul **“Self Regulated Learning (SRL) Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan *self regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi. Subyek penelitian yang dilibatkan adalah siswa kelas XI program akselerasi di kota Malang dengan usia 13-15 tahun. Pengambilan data menggunakan dua skala, skala *SRL* dan prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *self regulated learning* dan prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi dengan korelasi (r) sebesar -0,73 dan nilai probabilitas

⁵⁴ Dr. Hj. Halimatus Sakdiah, dkk, “Hubungan *Self Efficacy* Dan *Self Regulated Learning* Dengan *Academic Procrastination* Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin”, *Jurnal Pendidikan*, 2008.

kesalahan (p) sebesar $0,000 < 0,01$. Hal ini berarti siswa yang *self regulated learning* nya rendah akan diikuti prokrastinasi akademik yang tinggi, dan sebaliknya siswa yang *self regulated learning* nya tinggi akan diikuti prokrastinasi akademik yang rendah. Selain itu sumbangan efektif *self regulated learning* terhadap prokrastinasi pada siswa akselerasi dalam mengerjakan tugas sekolah sebesar 54,6%.⁵⁵

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bekti Dwi Ruliyanti dan Hermien Laksmiwati dengan judul **“Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan *Self Regulated Learning* Dengan Prestasi Akademik Siswa SMAN 2 Bangkalan”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self Efficacy* Dan *Self Regulated Learning* Dengan Prestasi Akademik Siswa SMAN 2 Bangkalan. Sampel penelitian ini terdiri dari siswa-siswi kelas X1 IPA SMAN 2 Bangkalan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan teknik analisis regresi logistik biner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Self Efficacy* Dan *Self Regulated Learning* Dengan Prestasi Akademik Siswa SMAN 2 Bangkalan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Kontribusi variabel *Self Efficacy* Dan *Self Regulated Learning* terhadap Prestasi Akademik sebesar 73,2%

⁵⁵ Fitria Savira dan Yudi Suharsono, “*Self Regulated Learning* (SRL) Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi”, *Jurnal Pendidikan*, 2012.

berdasarkan nilai *Negelkerke R Square*, sisanya 26,8% disebabkan oleh variabel lain.⁵⁶

C. Kerangka Teoretik

1. *Self Regulated Learning* Dan Prokrastinasi

Self regulated learning merupakan kemampuan belajar yang terjadi atas inisiatif peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mempergunakan pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan, strategi, dan tingkah laku untuk mencapai tujuan.⁵⁷

Secara spesifik *self regulated learning* diartikan sebagai kemampuan aktif peserta didik baik secara metakognitif, motivasional, maupun behavioral dalam proses pembelajaran. Secara metakognitif, peserta didik mengatur dirinya untuk merencanakan, mengatur, melakukan *self teaching* dan *self monitoring* serta mengevaluasi diri pada tahap-tahap yang berbeda dalam belajar. Secara motivational peserta didik menganggap diri mereka sebagai kompeten, mempunyai efikasi diri, dan otonom. Sedangkan secara behavioral, pembelajaran mampu memilih, membentuk dan menciptakan lingkungan untuk belajar optimal.⁵⁸ Pengertian ini menunjukkan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah *skill*.

⁵⁶ Becti Dwi Ruliyanti dan Hermien Laksmiwati, "Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan *Self Regulated Learning* Dengan Prestasi Akademik Siswa SMAN 2 Bangkalan", *Jurnal Pendidikan*, 2011.

⁵⁷ A. Wolter, "Understanding Procrastination From a Self Regulated Learning Perspective", *Journal of Education Psychology*, Vol 95, No. 1, 2003, h. 13

⁵⁸ Zimmerman, et. al, "Student Differences in Self Regulated Learning: Relating Grade, Sex and Giftedness to Self Efficacy and Strategy Use", *Journal of Educational Psychologist*, Vol. 82, No.1, 2014, h. 59

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi adalah *self regulated learning*. Dimana *self regulated learning* merupakan kegiatan belajar yang berdasarkan inisiatif dari dalam diri sendiri untuk mencapai sebuah tujuan.

Keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan akhir dalam proses belajar, bergantung kepada strategi dan tingkah laku pada saat proses penyelesaian tugas tersebut. Miranda mengungkapkan bahwa:

*“self regulated learning strategies to student’s ability to control his or her behavior, allowing the student to employ specific strategies and evaluate his or her performance on specific learning.”*⁵⁹

Vohs, K. D., & Baumeister, R. F menyatakan bahwa :

*“Procrastination is increasingly viewed as anvolving failure in self regulations, defined as the ability to exert control over thoughts, emotions, impulse, and task performance in regard to preferred standart”*⁶⁰

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan *self regulated learning* yang baik, dapat mengendalikan tingkah lakunya serta dapat mengendalikan kinerja tugas yang memungkinkan orang tersebut menggunakan strategi-strategi tertentu dalam proses penyelesaian tugas agar terhindar dari perilaku prokrastinasi.

2. Self Efficacy Dan Prokrastinasi

Self efficacy adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk

⁵⁹ Mark A. Rienek, et. al., *Loc. Cit*

⁶⁰ Rakes Glenda, *Loc. Cit*

mencapai hasil tertentu. Keyakinan individu terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu.⁶¹

Self efficacy terdiri dari 3 komponen dasar; (1) besarnya, tingkat keyakinan untuk dapat menyelesaikan tugas, (2) kekuatan, keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk dapat menyelesaikan tugasnya pada suatu tingkat kekuatan, (3) generalitas, luasnya jangkauan keyakinan diri dalam suatu situasi atau luasnya suatu tugas terhadap situasi dan tugas yang lainnya.⁶²

Prokrastinasi dapat dipandang sebagai kegagalan seseorang dalam mengatur dirinya, seperti kemampuan untuk mengontrol pikiran, emosi, dan kinerja untuk mencapai hal yang diinginkan.

Pengontrolan pikiran dan emosi ini berkaitan erat dengan *self efficacy* seseorang, karena banyak prokrasinotor yang merasa ragu akan kemampuan dirinya yang berdampak pada penundaan penyelesaian tugas. Perasaan ragu ini diakibatkan oleh rasa percaya diri yang rendah. Menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulte, “keyakinan diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk melakukan sebuah tugas. Semakin besarnya keyakinan diri seseorang, maka kepercayaan pada kemampuan diri untuk dapat berhasil mengerjakan suatu tugas pun akan semakin besar.”⁶³

Hasil penelitian *Student Academic Service* di *California Polytechnic State University* mengungkapkan ciri-ciri dari prokrastinasi yaitu rendahnya *self efficacy*. Dimana prokrastinotor seringkali bergulat dengan perasaan percaya

⁶¹ Bandura, Albert, “*The Exercise of Control*”, (New York: W.H Freeman Company Strossor, 1997) h. 32

⁶² Jerald, *Behavior in Organization* (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2008) h. 139

⁶³ Stephen P. Robbins, *Loc. Cit*

diri yang rendah sehingga sering kali prokrastinator merasa ragu akan kemampuan dirinya yang berdampak pada keterlambatan bahkan kegagalan penyelesaian tugas.⁶⁴

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disimpulkan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh negatif *self regulated learning* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Terdapat pengaruh negatif *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Terdapat pengaruh negatif *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

⁶⁴ California Polytechnic State University, *Loc. Cit*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar dan valid) serta dapat dipercaya (dapat diandalkan/ *reliable*) tentang:

1. Pengaruh negatif *self regulated learning* (X_1) terhadap prokrastinasi (Y) penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Pengaruh negatif *self efficacy* (X_2) terhadap prokrastinasi (Y) penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Pengaruh negatif *self regulated learning* (X_1) dan *self efficacy* (X_2) terhadap prokrastinasi (Y) penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta, yang beralamat di Jalan Rawamangun Muka – Jakarta Timur. Tempat ini dipilih karena peneliti melihat terdapat masalah mengenai penyusunan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa/i, khususnya pada jurusan ekonomi dan administrasi, dimana banyaknya mahasiswa/i yang melakukan prokrastinasi penyusunan skripsi

akibat rendahnya *self regulated learning* dan *self efficacy* pada mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan. Terhitung sejak bulan Mei 2017 sampai Juni 2017. Penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survei dan analisis regresi linier berganda. Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang didasarkan pada informasi numerik atau kuantitas-kuantitas, dan biasanya diasosiasikan dengan analisis-analisis statistik.⁶⁵

Metode survei adalah penelitian yang sifatnya kuantitatif untuk meneliti gejala suatu kelompok maupun perilaku individu. Penelitian yang ditujukan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi. Pada umumnya metode survei menggunakan kuesioner sebagai alat pengambil data.⁶⁶

Pengaruh antar variabel dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Model analisis regresi linier berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara perubah respon (variabel dependen)

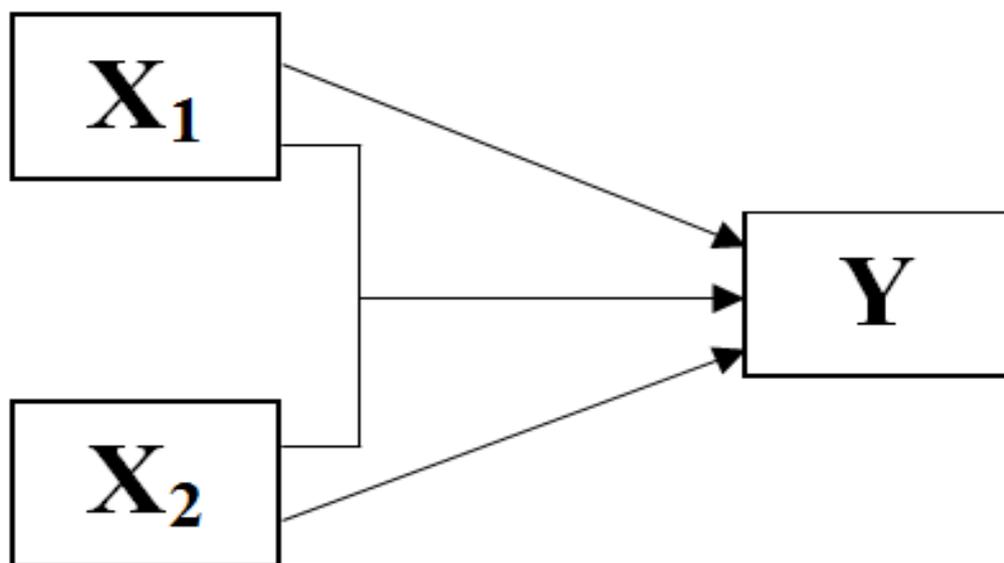
⁶⁵ Jane Stokes, *How To Do Media and Cultural Studies*, Terjemahan Santi Indra Astuti, Cet.II, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2007), h.11.

⁶⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 17.

dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independen).⁶⁷

Mengukur variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa “kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui”⁶⁸

Konstelasi pengaruh antar variabel, peneliti mengambil variabel bebas yaitu *self regulated learning* dan *self efficacy*. Sementara variabel terikat adalah prokrastinasi. Dengan demikian konstelasi dapat tergambar dalam bentuk sebagai berikut pada gambar III.1 di bawah ini:



Gambar III.1 Kontelasi Pengaruh antar Variabel

⁶⁷ Suyono, *Analisis Regresi untuk Penelitian*, CET.I, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h.100.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.151

Keterangan gambar:

Y = Prokrastinai
 X₁ = *Self Regulated Learning*
 X₂ = *Self Efficacy*
 —————> = Arah koefisien jalur

Konstelasi pengaruh antar variabel ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *self regulated learning* (X1) dan *self efficacy* (X2) terhadap prokrastinasi (Y) penyusunan skripsi pada mahasiswa pada fakulta ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Margono, populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan.⁶⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i Fakultas Ekonomi angkatan 2013 Universitas Negeri Jakarta yang berjumlah 697 dan populasi terjangkau dari penelitian ini berjumlah 600 mahasiswa/i.

2. Sampel

Sugiyono mengatakan, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷⁰ Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengambilan sampel mahasiswa/i ini bertujuan untuk mengisi kuesioner mengenai *self regulated learning*, *self efficacy*, dan prokrastinasi penyusunan skripsi. Sampel mahasiswa yang diambil ialah mahasiswa/i Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

⁶⁹ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.120.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.120.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah siswa atau populasi terjangkau mahasiswa/i fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta adalah 600 siswa. Adapun perhitungan untuk mengetahui jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e² = ketidakpastian karena kesalahan pengambilan sampel yg ditolerir 5%

Berdasarkan rumus di atas maka jumlah sampel yang diambil pada mahasiswa/i fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta untuk diteliti adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{600}{1+600(0,05)^2} = \frac{600}{1+1,5} = 240$$

Sampel responden dalam penelitian totalnya 240 siswa/i yang akan diambil dari semua program studi S1 fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta, dari masing-masing kelas diambil sampel secara acak dengan teknik *proporsional random sampling*. Oleh karena jumlah populasi mahasiswa/i fakultas ekonomi adalah 697 orang, ini berarti masing masing kelas diambil 40% dari populasi kelas, sehingga yang akan diteliti sejumlah 240 responden.

Tabel III.1
Populasi dan Sampel Responden

No.	Program Studi	Populasi Mahasiswa/i	Populasi Terjangkau	Sampel 40%
1.	S1-Pendidikan Ekonomi	155	VIII	62
2.	S1-Pendidikan AP	78	VIII	31
3.	S1-Pendidikan Tata Niaga	86	VIII	34
4.	D3-Sekretaris	27	-	-
5.	S1-Manajemen	138	VIII	55
6.	D3-Manajemen Pemasaran	22	-	-
7.	S1 Akuntansi	150	VIII	60
8.	D3-Akuntansi	48	-	-
Jumlah				240

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2017

Tabel III.1 terlihat bahwa Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta terdiri dari 8 Program Studi, dimana program studi yang dijadikan sebagai populasi terjangkau yaitu program studi S1. Adapun mahasiswa/i yang akan diteliti dan yang akan menjadi responden totalnya 240 mahasiswa/i.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan tujuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer yaitu dengan menggunakan kuesioner.

Kuesioner yang dibuat berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertutup, dalam arti alternatif jawaban sudah tersedia, dimana responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan. Angket (kuesioner) dan tes berupa pertanyaan dan pernyataan dengan menggunakan skala likert untuk mempermudah perhitungan. Penyusunan mengacu kepada indikator yang terdapat pada kisi-kisi instrumen. Jumlah variabel yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah tiga variabel yang terdiri dari *self regulated learning* (variabel X_1), *self efficacy* (X_2), dan prokrastinasi (variabel Y). Instrumen yang akan digunakan untuk mengukur ketiga variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsentrasi Prokrastinasi (Y)

a. Definisi Konseptual

Prokrastinasi adalah penundaan yang dilakukan dengan sengaja terhadap tugas yang menjadi prioritas utama dan cenderung lebih tertarik untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

b. Definisi Operasional

Prokrastinasi adalah perilaku menundaan saat memulai, mengerjakan, dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang penting atau wajib sehingga penyelesaian tugas melewati batas waktu yang telah ditentukan. Penyusunan instrumen penelitian mengenai prokrastinasi menggunakan kuisisioner yang dibuat oleh peneliti dan menggunakan skala likert, kemudian instrumen tersebut diisi oleh responden dengan lima alternatif jawaban. Butir

pernyataan tentang prokrastinasi mengacu pada indikator prokrastinasi yaitu adanya *perceived time*, *intention action*, *emotional distress*, dan *perceived ability*.

c. Kisi-Kisi Instrumen Prokrastinasi

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variabel prokrastinasi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran sejauh mana instrumen ini mencerminkan indikator yang akan diukur pada kuesioner prokrastinasi. Adapun kisi-kisi instrumen variabel prokrastinasi dapat dilihat pada tabel III.7 berikut ini:

Tabel III.2
Kisi-Kisi Instrumen Prokrastinasi (Y)

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Valid		Nomor Butir Drop	
			(+)	(-)	(+)	(-)
1	<i>Perceived Time</i>	a. Gagal dalam menepati <i>deadline</i>	1,25	2,26		
		b. Suka menunda-nunda pekerjaan	3	4	6,7	
2	<i>Intention Action</i>	a. Kesejangan waktu antara rencana sendiri dengan kinerja aktual	5,8	9,10		
		b. Kesulitan melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu	11,30	12,29	28	
3	<i>Emotional Distress</i>	a. Perasaan cemas pada saat melakukan prokrastinasi	13	15	14	
		b. Merasa tenang karena menganggap waktu masih banyak	16,17	18,19		
4	<i>Perceived Ability</i>	a. Tidak yakin terhadap kemampuan dirinya	20	21		22
		b. Rasa takut gagal	23,27	24		
Jumlah			25		5	

Untuk mengisi setiap butir pertanyaan atau pernyataan dengan menggunakan model skala Likert, disediakan 5 alternatif dan jawaban dan

setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III.3
Skala Likert Variabel Prokrastinasi

No.	Pilihan Jawaban	Bobot Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-Ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

c. Validasi dan Realibilitas Instrumen Prokrastinasi

Proses pengembangan instrumen prokrastinasi dimulai dengan penyusunan instrumen model skala likert yang mengacu pada indikator variabel prokrastinasi seperti pada tabel III.3.

Untuk tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen mengukur indikator-indikator dari prokrastinasi. Setelah konsep instrumen disetujui, selanjutnya akan diuji kepada 240 responden yaitu mahasiswa/i fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

1) Uji Validitas

Validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment*⁷¹:

$$r_{it} = \frac{\sum xi \quad xt}{\sqrt{\sum xi^2 \sum xt^2}}$$

Keterangan:

r_{it} = koefisien skor butir dengan skor total instrumen

xi = deviasi dari skor X_i

$\sum xi$ = jumlah skor X_i

xt = deviasi dari skor X_t

$\sum xt$ = jumlah skor X_t

$\sum xixt$ = jumlah hasil kali setiap butir dengan skor total

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{kriteria} = 0,361$, sehingga apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan atau pertanyaan dianggap valid. Begitu pula sebaliknya, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid atau *drop*. Butir pernyataan atau pertanyaan yang tidak valid maka tidak bisa untuk digunakan.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 162.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas. Butir pernyataan yang sudah valid kemudian, dihitung kembali reliabilitasnya untuk mengetahui apakah butir tersebut reliabel atau tidak. Adapun tujuan dari uji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali. Untuk mengetahui apakah butir tersebut reliabel atau tidak dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*⁷²:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} = realibilitas instrumen
 k = banyaknya butir
 $\sum Si^2$ = varian skor butir
 St = varian skor total

2. *Self Regulated Learning* (X₁)

a. Definisi Konseptual

Self Regulated Learning adalah kemampuan seseorang dalam mengatur cara belajar, yaitu dengan mengatur strategi dan tingkah laku agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

⁷² Hamdi Asep Saepul, Bahrudi E, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), h. 84.

b. Definisi Operasional

Self Regulated Learning adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penyusunan instrumen penelitian mengenai *self regulated learning* menggunakan kuisisioner yang dibuat oleh peneliti dan menggunakan skala likert, kemudian instrumen tersebut diisi oleh responden dengan lima alternatif jawaban. Butir pernyataan tentang *self regulated learning* mengacu pada indikator *self regulated learning* yaitu merencanakan, memonitor dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan.

c. Kisi-Kisi Instrumen *Self Regulated Learning*

Penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai datanya. Data yang salah bisa menyesatkan penelitian, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik/ dibuat oleh peneliti bisa keliru. Maka dalam hal ini memerlukan instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variabel *self regulated learning* ini disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran sejauh mana instrumen ini mencerminkan indikator yang akan diukur pada kuesioner *self regulated learning*. Jumlah butir pernyataan yang ada pada *self regulated learning* ada 28 butir. Adapun kisi-kisi instrumen variabel *self regulated learning* dapat dilihat pada tabel III.4 berikut ini:

Tabel III.4
Kisi-Kisi Instrumen *Self Regulated Learning* (X1)

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Valid		Nomor Butir Drop	
			(+)	(-)	(+)	(-)
1	Perencanaan	a. Penetapan Tujuan	2,3,22		8	15
		b. Pemilihan Strategi	1,9,16,24	5,18	-	21
2	Monitoring	a. Kemauan Belajar	11,17,20,23,26	7,13	4,10	-
		b. Cara Belajar	17,27		-	
3	Evaluasi	a. Penilaian Ketercapaian	6,12,14,15		-	-
		b. Kemajuan Pencapaian Tujuan	19	28	-	-
Total			23		5	

Untuk mengisi setiap butir pertanyaan atau pernyataan dengan menggunakan model skala Likert, disediakan 5 alternatif dan jawaban dan setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III.5
Skala Likert Variabel *Self Regulated Learning*

No.	Pilihan Jawaban	Bobot Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-Ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validasi dan Reliabilitas Instrumen *Self Regulated Learning*

Proses penyusunan instrumen *self regulated learning* dimulai dengan penyusunan butir instrumen dengan pilihan 5 jawaban. Penyusunan instrumen tersebut mengacu pada indikator indikator yang tercantum pada tabel III.4.

Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validasi konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen mengukur indikator dari *self regulated learning*. Setelah konsep disetujui, selanjutnya akan diuji kepada mahasiswa/i fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

1) Uji Validitas

Validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment*.⁷³

$$r_{it} = \frac{\sum x_i x_t}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum x_t^2}}$$

⁷³ Suharsimi Arikunto, *loc. cit.*

Keterangan:

r_{it} = koefisien skor butir dengan skor total instrumen

x_i = deviasi dari skor X_i

$\sum x_i$ = jumlah skor X_i

x_t = deviasi dari skor X_t

$\sum x_t$ = jumlah skor X_t

$\sum x_{ixt}$ = jumlah hasil kali setiap butir dengan skor total

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{kriteria} = 0,361$, sehingga apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan atau pertanyaan dianggap valid. Begitu pula sebaliknya, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid atau *drop*. Butir pernyataan atau pertanyaan yang tidak valid maka tidak bisa untuk digunakan.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas. Butir pernyataan yang sudah valid kemudian, dihitung kembali reliabilitasnya untuk mengetahui apakah butir tersebut reliabel atau tidak. Adapun tujuan dari uji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali. Untuk mengetahui apakah butir tersebut reliabel atau tidak dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*⁷⁴:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} = realibilitas instrumen

k = banyaknya butir

⁷⁴ Hamdi Asep Saepul, Bahrudi E, *loc. cit.*

$$\begin{aligned} \sum Si^2 &= \text{varian skor butir} \\ St &= \text{varian skor total} \end{aligned}$$

3) Kebiasaan *Self Efficacy* (X₂)

a. Definisi Konseptual

Self Efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

b. Definisi Operasional

Self efficacy terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu besarnya keyakinan individu dapat menyelesaikan tugas (*Magnitude*), kekuatan seseorang yang berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa ia mampu mengerjakan tugas (*Strength*) dan generalitas tugas (*Generality*). Untuk mengukur *self efficacy* menggunakan instrumen non tes yang berbentuk kuesioner dengan menggunakan skala likert.

c. Kisi-Kisi Instrumen *Self Efficacy*

Penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai datanya. Data yang salah bisa menyesatkan penelitian, sehingga kesimpulan penelitian yang ditarik/ dibuat oleh peneliti bisa keliru. Maka dalam hal ini memerlukan instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variabel *self efficacy* ini disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran sejauh mana

instrumen ini mencerminkan indikator yang akan diukur pada kuesioner *self efficacy*. Jumlah butir pernyataan yang ada pada *self efficacy* ada 29 butir. Adapun kisi-kisi instrumen variabel *self efficacy* dapat dilihat pada tabel III.6 berikut ini.

Tabel III.6
Kisi-Kisi Instrumen *Self Efficacy* (X₂)

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Valid		Nomor Butir Drop	
			(+)	(-)	(+)	(-)
1	Besarnya (Magnitude)	a. Kesanggupan Mengatasi Kesulitan Tugas	4	-	8	-
		b. Kesanggupan Mengatasi Masalah	1,10	5	-	-
		c. Kesanggupan Penyelesaian Tugas	2,9	3,24	-	-
2	Jangkauan (Generality)	a. Pemecahan Masalah Pada Keadaan Yang Khusus	25,26	6,11	-	-
		b. Tindakan Pada Setiap Situasi	12	7	-	-
		c. Luasnya Bidang Perilaku Yang Diyakini	28	22,23	-	-
3	Kekuatan (Strenght)	a. Tidak Mudah Frustasi	14	17	-	13
		b. Penyelesaian Masalah Dengan Banyaknya Penghalang	16,18,19, 27	15	-	-
		c. Tidak Mudah Terguncang Dalam Menghadapi Hambatan	29	21	-	20
Jumlah			26		3	

Untuk mengisi setiap butir pertanyaan atau pernyataan dengan menggunakan model skala Likert, disediakan 5 alternatif dan jawaban dan setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III.7
Skala Likert Variabel *Self Efficacy*

No.	Pilihan Jawaban	Bobot Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-Ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validasi dan Reliabilitas Instrumen *Self Efficacy*

Proses penyusunan instrumen *self efficacy* dimulai dengan penyusunan butir instrumen dengan pilihan 5 jawaban. Penyusunan instrumen tersebut mengacu pada indikator indikator yang tercantum pada tabel III.6.

Tahap berikutnya, konsep instrumen dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validasi konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir instrumen mengukur indikator dari kebiasaan sarapan. Setelah konsep disetujui, selanjutnya akan diuji kepada mahasiswa/i fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

1) Uji Validitas

Validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment*⁷⁵:

$$r_{it} = \frac{\sum xi \quad xt}{\sqrt{\sum xi^2 \sum xt^2}}$$

Keterangan:

r_{it} = koefisien skor butir dengan skor total instrumen

xi = deviasi dari skor X_i

$\sum xi$ = jumlah skor X_i

xt = deviasi dari skor X_t

$\sum xt$ = jumlah skor X_t

$\sum xixt$ = jumlah hasil kali setiap butir dengan skor total

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{kriteria} = 0,361$, sehingga apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan atau pertanyaan dianggap valid. Begitu pula sebaliknya, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid atau *drop*. Butir pernyataan atau pertanyaan yang tidak valid maka tidak bisa untuk digunakan.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *loc. cit.*

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas. Butir pernyataan yang sudah valid kemudian, dihitung kembali reliabilitasnya untuk mengetahui apakah butir tersebut reliabel atau tidak. Adapun tujuan dari uji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali. Untuk mengetahui apakah butir tersebut reliabel atau tidak dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*⁷⁶:

$$r_{ii} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} = realibilitas instrumen
 k = banyaknya butir
 $\sum Si^2$ = varian skor butir
 St = varian skor total

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono, regresi linier berganda digunakan oleh peneliti bila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai).⁷⁷

⁷⁶ Hamdi Asep Saepul, Bahrudi E, *loc. cit.*

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.277.

1. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis yang digunakan adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah model yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau penyebaran data normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal.⁷⁸

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov yaitu:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi normal
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka tidak berdistribusi normal

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dengan analisis grafik (normal probability), yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Rumus yang digunakan adalah:

$$L_o = | F(Z_i) - S(Z_i) |$$

⁷⁸ *Ibid.*, h. 160-163.

Keterangan:

F (Zi) = merupakan peluang baku
 S (Zi) = merupakan proporsi angka baku
 Lo = L observasi (harga mutlak besar)

Jika hasil perhitungan $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan uji kelinearan pada tabel Anova. Kriteria pengambilan keputusan dengan uji Linearitas dengan Anova yaitu:

- 1) Jika $linearity \geq 0,05$ maka tidak mempunyai hubungan linear.
- 2) Jika $linearity < 0,05$ maka mempunyai hubungan linear.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik atau uji analisis untuk regresi berganda digunakan pada analisis data kuantitatif yang bertujuan agar model regresi tidak bias atau agar model regresi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).⁷⁹ Uji asumsi klasik yang akan digunakan pada penelitian ini terdiri dari 2 jenis uji, yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Berikut penjelasan masing-masing uji asumsi klasik:

⁷⁹ Gujarati Damodar, *Dasar-dasar Ekonometrika* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 49.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang sangat tinggi atau sempurna antara variabel independen.⁸⁰

Cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$).

Semakin kecil nilai tolerance dan semakin besar nilai VIF, maka semakin mendekati terjadinya masalah multikolinearitas. Nilai yang digunakan adalah apabila nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena gangguan varian yang berbeda antar observasi

⁸⁰ Dwi Priyatno, *SPSS Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate* (Yogyakarta: Gava Media, 2009), h. 79.

ke observasi lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot pada output SPSS, dimana ketentuannya sebagai berikut:

Pengujian hipotesisnya adalah:

- 1) Jika nilai koefisien parameter untuk setiap variabel independen signifikan secara statistik, maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai koefisien parameter untuk setiap variabel independen tidak signifikan secara statistik, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁸¹

Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetap jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.⁸²

3. Analisis Persamaan Regresi

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/ memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai independen yang diketahui. Analisis regresi berganda biasanya digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Dalam

⁸¹ Imam Ghozali, *Ekonometrika* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Negeri Diponegoro, 2009), h. 25.

⁸² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), h.105-106.

upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression*).

a. Fungsi Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear digunakan untuk menaksir atau meramalkan nilai variabel dependen bila variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Rumus regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui hubungan kuantitatif dari *self regulated learning* (X_1) dan *self efficacy* (X_2) dengan prokrastinasi (Y), dimana fungsi dapat dinyatakan dengan bentuk persamaan:

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dimana koefisien a dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \hat{Y} - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2$$

Koefisien β_1 dapat dicari dengan rumus:

$$\beta_1 = \frac{\sum x_2^2 \sum xy - \sum x_1 x_2 \sum x_2 y}{\sum x_1^2 \sum x_2^2 - (\sum x_1 x_2)^2}$$

Koefisien β_2 dapat dicari dengan rumus:

$$\beta_2 = \frac{\sum x_1^2 \sum x_2 y - \sum x_1 x_2 \sum x_1 y}{\sum x_1^2 \sum x_2^2 - (\sum x_1 x_2)^2}$$

Formulasi dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Prokrastinasi

a = *constant*

- β_1 = Koefisien regresi antara *Self Regulated Learning* dengan Prokrastinasi
 β_2 = Koefisien regresi antara *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi
 X_1 = Variabel *Self Regulated Learning*
 X_2 = Variabel *Self Efficacy*
 e = *error disturbances*

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t yaitu suatu uji untuk mengetahui pengaruh variable independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.⁸³ Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi tidaknya variabel-variabel yang diteliti secara parsial dengan langkah sebagai berikut:

1) Menentukan Formula

a) $H_0 : b_1 = b_2 = 0$

(variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat).

b) $H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$

(variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat).

2) Menentukan derajat kebebasan $n-k-1$ dan tingkat signifikansi atau derajat keyakinan $\alpha = 5\%$.

3) Menentukan daerah terima dan daerah tolak H_a

Kriterianya adalah:

a) H_0 gagal ditolak jika $-\alpha / 2 (n-k) \leq t_h \leq \alpha / 2 (n-k)$

b) H_a diterima jika $t_h > \alpha / 2 (n-k)$ atau $t_h < -\alpha / 2 (n-k)$

⁸³ Dwi Priyatno, *op.cit.*, h. 49.

- 4) Menentukan t hitung dengan rumus:

$$t_h = \frac{b_i - \beta_i}{Sb_i}$$

Keterangan :

b_i adalah koefisien regresi sampel
 β_i adalah koefisien regresi populasi
 Sb_i adalah standar deviasi

- 5) Kesimpulan

- a) H_0 diterima, apabila $t_{hitung} \leq$ nilai t_{tabel} dengan signifikansi 0,05, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen..
- b) H_0 ditolak, apabila $t_{hitung} \geq$ nilai t_{tabel} dengan signifikansi 0,05, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.⁸⁴

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh yang signifikan dari koefisien regresi secara simultan atau serental dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan Formula

- a) H_0 : $b_1 + b_2 = 0$ (tidak ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel bebas terhadap variabel terikat).

⁸⁴ Sugiyono, *op.cit.*, h. 216.

b) H_a : $b_1 + b_2 \neq 0$ (terdapat pengaruh yang secara serentak antara variabel bebas dengan variabel terikat).

- 2) Menentukan tingkat signifikansi atau tingkat keyakinan (α) sebesar 5%.
- 3) Menentukan daerah tolak dan daerah terima H_0 .

Kriterianya adalah:

H_0 gagal ditolak apabila $F \leq F_{0,025}$

H_a diterima apabila $F > F_{0,025}$

- 4) Pengambilan keputusan

$$F_h = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Keterangan :

R^2 adalah koefisien determinasi

n adalah banyaknya anggota sampel

k adalah jumlah variabel bebas dan terikat

- 5) Kesimpulan

a) $F_{hitung} \leq F$ tabel, maka H_0 diterima, artinya secara bersama-sama variabel independen dengan variabel dependen tidak ada pengaruh yang signifikan.

b) $F_{hitung} \geq F$ tabel, maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel independen dengan variabel dependen ada pengaruh yang signifikan.

4. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam perhitungan korelasi akan didapat koefisien korelasi, koefisien korelasi tersebut digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan, arah hubungan dan berarti atau tidak hubungan tersebut.⁸⁵

a. Koefisien Korelasi Parsial

Analisis korelasi parsial adalah analisis hubungan antar dua variabel dengan mengendalikan variabel yang dianggap mempengaruhi (dibuat konstan).⁸⁶ Rumus yang digunakan untuk menentukan besarnya koefisien korelasi1 secara parsial adalah:

Koefisien korelasi parsial antara Y dan X₁ bila X₂ konstan:

$$r_{x^1.y-x_2} = \frac{r_{x_1y} - r_{x_2y} \cdot r_{x_1x_2}}{\sqrt{\{1 - (r_{x^2.y})^2\}\{1 - (r_{x^1.x_2})^2\}}}$$

Koefisien korelasi parsial antara Y dan X₂ bila X₁ konstan:

$$r_{x^2.y-x_1} = \frac{r_{x_2y} - r_{x_1y} \cdot r_{x_1x_2}}{\sqrt{\{1 - (r_{x^1.y})^2\}\{1 - (r_{x^1.x_2})^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{x^1.y-x_2}$: koefisien korelasi parsial X₁ dgn Y, mengendalikan X₂
 $r_{x^2.y-x_1}$: koefisien korelasi parsial X₂ dgn Y, mengendalikan X₁

⁸⁵ Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi), h. 16.

⁸⁶ Dwi Priyatno, *op.cit.*, h. 9.

- $r_{x^1.y}$: koefisien korelasi antara X_1 dgn Y
 $r_{x^2.y}$: koefisien korelasi antara X_2 dgn Y
 $r_{x^1.x_2}$: koefisien korelasi antara X_1 dgn X_2

b. Koefisien Korelasi Simultan

Koefisien korelasi simultan digunakan untuk mengetahui hubungan atau derajat keeratan variabel-variabel independen yang ada dalam model regresi dengan variabel dependen secara simultan (serempak),⁸⁷ dengan rumus:

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r_{x_1y}^2 + r_{x_2y}^2 - 2r_{x_1y} \cdot r_{x_2y} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

- $R_{x_1x_2y}$: koefisien korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y
 r_{x_1y} : koefisien korelasi antara Y dan X_1
 r_{x_2y} : koefisien korelasi antara Y dan X_2
 $r_{x_1x_2}$: koefisien korelasi antara X_1 dan X_2

Tabel III.8
Interpretasi Tingkat Korelasi

Interval	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

⁸⁷ Dwi Priyatno, *op.cit.*, h. 23.

5. Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sambungan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan variasi variabel dependen.⁸⁸ Rumus mencari koefisien determinasi dengan dua variabel independen adalah:

$$R^2 = \frac{(ryx_1)^2 + (ryx_2)^2 - 2 \cdot (ryx_1) \cdot (ryx_2) \cdot (rx_1x_2)}{1 - (rx_1x_2)^2}$$

Keterangan:

- R^2 : koefisien determinasi
- ryx_1 : korelasi sederhana antara X_1 dengan variabel Y
- ryx_2 : korelasi sederhana antara X_2 dengan variabel Y
- rx_1x_2 : korelasi sederhana antara X_1 dengan variabel X_2

⁸⁸ Dwi Priyatno, *op.cit.*, h. 66.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data tiga variabel penelitian yang diperoleh melalui proses pengisian kuesioner oleh 240 responden yang berasal dari mahasiswa/i fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta, untuk variabel X_1 , X_2 dan Y . Pengolahan skor dalam hasil penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi. Deskripsi data dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu terdiri dari dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). *Self regulated learning* adalah variabel X_1 , *self efficacy* adalah variabel X_2 dan prokrastinasi adalah variabel Y .

1. Prokrastinasi (Y)

Data prokrastinasi diperoleh melalui proses pengisian kuesioner yang disebar kepada 240 responden yang berasal dari mahasiswa/i fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta yang terdiri dari 25 pernyataan menggunakan skala likert yang telah melalui proses validitas dan reliabilitas. Prokrastinasi dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu : a) *perceived time*, b) *intention action*, c) *emotional distress*, dan d) *perceived ability*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, data yang dihasilkan dari perhitungan SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel IV.1
Deskripsi Data Prokrastinasi

No.	Jenis Perhitungan	Hasil Perhitungan
1.	Mean	69,59
2.	Median	69,50
3.	Modus	67
4.	Std. Deviation	10,735
5.	Variance	115,248
6.	Range	53
7.	Minimum	45
8.	Maximum	98

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, tahun 2017

Berdasarkan tabel IV.1 mengenai deskripsi data dari prokrastinasi yang diperoleh dari analisis menggunakan SPSS versi 22 ialah, N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 240 responden, data *missing* atau data yang hilang adalah 0. *Mean* atau rata-rata skor konsentrasi belajar siswa sebesar 69,59, skor terendah (*minimum*) 45 dan skor tertinggi (*maximum*) 98. Artinya perbandingan skor rata-rata dengan teoretis sebesar 125 didapat 55,67%. Hal ini berarti tingkat prokrastinasi mahasiswa/i masih rendah. Skor varians (S^2) 115,248 dan Simpangan baku (S) 10,735. Median adalah nilai tengah (50%) setelah data diurutkan yaitu 69,50. Mode adalah nilai yang paling sering muncul yaitu 67. Range adalah selisih nilai terbesar dengan nilai terkecil yaitu 53.

Distribusi frekuensi data tabel prokrastinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini dimana hasil data memiliki rentang skor sebesar 53, banyak kelas interval (K) sebesar 8,85 dibulatkan menjadi 9 didapatkan dari proses menghitung dengan menggunakan rumus Struges ($K = 1 + 3,3 \log n$), dan panjang kelas interval (R/K) adalah sebesar 5,88 dibulatkan menjadi 6. Untuk

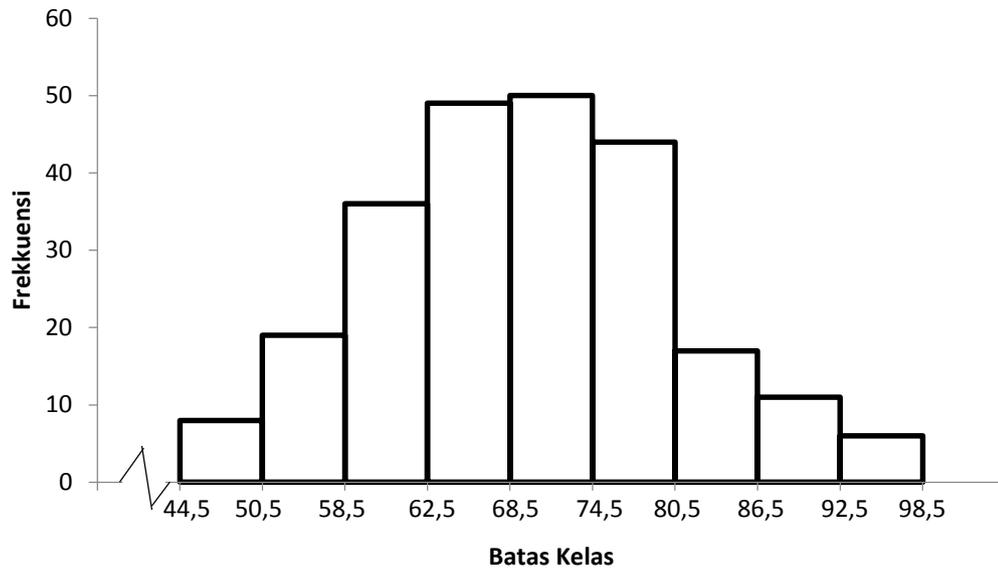
batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,5.

Tabel IV. 2
Distribusi Frekuensi Prokrastinasi

No	Interval	Batas		Frekuensi	
		Bawah	Atas	Absolut	Relatif (%)
1	45-50	44,5	50,5	8	3,3
2	51-58	50,5	58,5	19	7,9
3	59-62	58,5	62,5	36	15,0
4	63-68	62,5	68,5	49	20,4
5	69-74	68,5	74,5	50	20,8
6	75-80	74,5	80,5	44	18,3
7	81-86	80,5	86,5	17	7,1
8	87-92	86,5	92,5	11	4,6
9	93-98	92,5	98,5	6	2,5
Jumlah				240	100,00

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, tahun 2017

Berdasarkan tabel IV.2 di atas, terlihat bahwa frekuensi absolute terbesar yaitu sebanyak 50 responden berada pada kelas ke lima yaitu pada rentang 69 - 74 dengan frekuensi relatifnya sebesar 20,8%, sedangkan frekuensi absolute terendah yaitu sebanyak 6 responden berada pada kelas ke sembilan yaitu pada rentang 93 – 98 dengan frekuensi relatifnya sebesar 2,5%. Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi frekuensi prokrastinasi, berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafis histogram pada grafik berikut ini:



Gambar IV.1
Grafik Histogram Prokrastinasi

Berdasarkan gambar histogram pada gambar IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi absolute kelas tertinggi variabel prokrastinasi yaitu sebanyak 50 responden berada pada kelas ke lima yaitu pada rentang 69 - 74 dengan frekuensi relatifnya sebesar 20,8%, sedangkan frekuensi absolute terendah yaitu sebanyak 6 responden berada pada kelas ke sembilan yaitu pada rentang 93 - 98 dengan frekuensi relatifnya sebesar 2,5%. Berikut ini skor per indikator untuk melihat indikator yang paling besar dan indikator paling rendah yang mempengaruhi prokrastinasi.

Tabel IV.3
Distribusi Rata-Rata Perhitungan Indikator Prokrastinasi

No.	Indikator	Jumlah Skor Indikator	Rata-rata Skor Indikator	Persentase (%)
1	<i>Perceived Time</i>	7766	1264.25	23,89
2	<i>Intention Action</i>	4844	1366.50	25,82
3	<i>Emotional Distress</i>	2194	1458.50	27,56
4	<i>Perceived Ability</i>	1897	1203.50	22,74
Jumlah		16701	5292.75	100

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, tahun 2017

Berdasarkan tabel IV.3 distribusi rata-rata perhitungan indikator yang terbesar adalah indikator *emotional distress* sebesar 27,56%, tingginya presentase tersebut menggambarkan bahwa tingginya perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Dimana perilaku prokrastinasi membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya (mahasiswa/i), konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi (mahasiswa/i). Pada mulanya mereka merasa tenang karena mengira waktu yang tersedia masih banyak. Tanpa terasa waktu sudah hampir habis, ini menjadikan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan tugas skripsi.

Presentase terbesar kedua terdapat pada indikator *Intention Action* sebesar 25,82%, tingginya indikator tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa/i memiliki masalah dalam hal kesejangan antara rencana pengerjaan tugas dengan kinerja aktualnya. Dimana Prokrastinator (mahasiswa/i) mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu. Seorang mahasiswa/i banyak yang telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugasnya pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi saat waktunya sudah tiba, ia tidak juga melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah di

rencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas skripsi.

Kemudian pada indikator *perceived time* mendapatkan skor 23,89% yang artinya mahasiswa/i masih sulit dalam menepati deadline tugas yang seharusnya. Dan skor terendah sebesar 22,74% didapatkan untuk indikator *perceived ability* ini berarti masih banyak mahasiswa/i yang tidak yakin kepada kemampuannya sendiri.

2. *Self Regulated Learning* (X₁)

Data *self regulated learning* diperoleh melalui proses pengisian kuesioner yang disebar kepada 240 mahasiswa/i fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta yang terdiri dari 23 pernyataan menggunakan skala likert yang telah melalui proses validitas dan reliabilitas. *Self regulated learning* dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu : a) perencanaan, b) monitoring, dan c) evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, data yang dihasilkan dari perhitungan SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel IV.4
Deskripsi Data *Self Regulated Learning*

No.	Jenis Perhitungan	Hasil Perhitungan
1.	Mean	81,40
2.	Median	81,50
3.	Modus	89
4.	Std. Deviation	12,744
5.	Variance	162,399
6.	Range	62
7.	Minimum	52
8.	Maximum	114
9.	Sum	19535

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, tahun 2017

Berdasarkan tabel IV.4 mengenai deskripsi data dari *self regulated learning* yang diperoleh dari analisis menggunakan SPSS versi 22 ialah, N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 240 responden, data missing atau data yang hilang adalah 0. *Mean* atau rata-rata skor *self regulated learning* sebesar 81,40, skor terendah (*minimum*) 52 dan skor tertinggi (*maximum*) 114. Artinya perbandingan skor rata-rata dengan teoretis sebesar 115 didapat 70,78%. Skor varians (S^2) 162,399 dan Simpangan baku (S) 12,744. Median adalah nilai tengah (50%) setelah data diurutkan yaitu 81,50. Modus adalah nilai yang paling sering muncul yaitu 89. Range adalah selisih nilai terbesar dengan nilai terkecil yaitu 62.

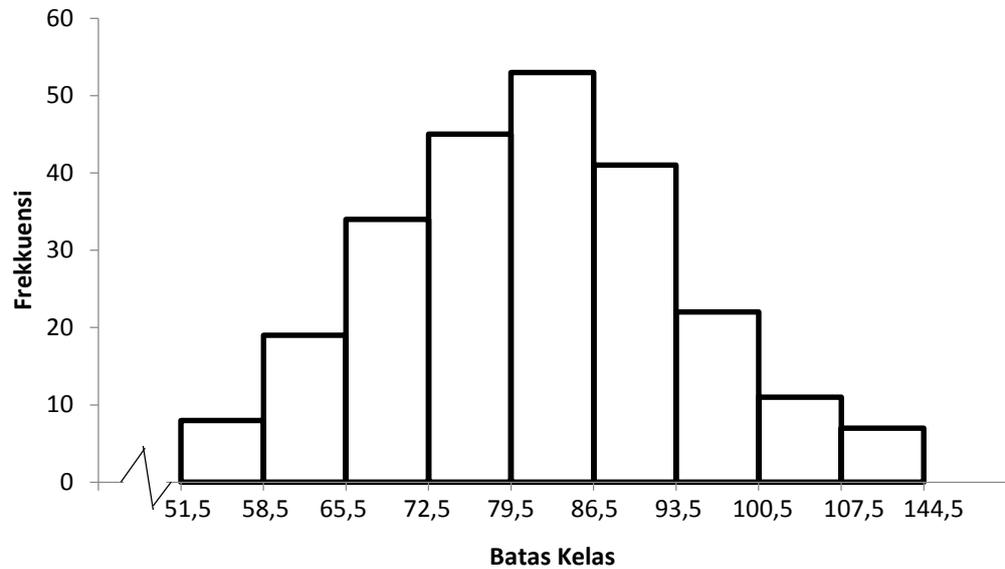
Distribusi frekuensi data tabel *self regulated learning* dapat dilihat pada tabel di bawah ini dimana hasil data memiliki rentang skor sebesar 62, banyak kelas interval (K) sebesar 8,85 dibulatkan menjadi 9 didapatkan dari proses menghitung dengan menggunakan rumus Struges ($K = 1 + 3,3 \log n$), dan panjang kelas interval (R/K) adalah sebesar 6,88 dibulatkan menjadi 7. Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,5.

Tabel IV.5
Distribusi Frekuensi *Self Regulated Learning*

No.	Interval	Batas Atas	Batas Bawah	Frekuensi	
				Absolut	Relatif (%)
1	52 – 58	51,5	58,5	8	3,3%
2	59 – 65	58,5	65,5	19	7,9%
3	66 – 72	65,5	72,5	34	14,2%
4	73 – 79	72,5	79,5	45	18,8%
5	80 – 86	79,5	86,5	53	22,1%
6	87 – 93	86,5	93,5	41	17,1%
7	94 – 100	93,5	100,5	22	9,2%
8	101 – 107	100,5	107,5	11	4,6%
9	108 – 114	107,5	114,5	7	2,9%
Jumlah				240	100

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, tahun 2017

Berdasarkan tabel IV.5 di atas, terlihat bahwa frekuensi absolute terbesar yaitu sebanyak 53 responden berada pada kelas ke lima yaitu pada rentang 80 – 86 dengan frekuensi relatifnya sebesar 22,1%, sedangkan frekuensi absolute terendah yaitu sebanyak 7 responden berada pada kelas ke sembilan yaitu pada rentang 108-114 dengan frekuensi relatifnya sebesar 2,9%. Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi frekuensi variabel *self regulated learning*, berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafis histogram pada grafik berikut ini:



Gambar IV.2

Grafik Histogram *Self Regulated Learning*

Berdasarkan gambar histogram pada gambar IV.2 dapat dilihat bahwa frekuensi absolute kelas tertinggi variabel *self regulated learning* yaitu sebanyak 53 responden berada pada kelas ke lima yaitu pada rentang 80 – 86 dengan frekuensi relatifnya sebesar 22,1%, sedangkan frekuensi absolute terendah yaitu sebanyak 7 responden berada pada kelas ke sembilan yaitu pada rentang 108-114 dengan frekuensi relatifnya sebesar 2,9%. Berikut ini skor per indikator untuk melihat indikator yang paling besar dan indikator paling rendah yang mempengaruhi *self regulated learning*.

Tabel IV.6
Distribusi Rata-Rata Perhitungan Indikator *Self Regulated Learning*

No.	Indikator	Jumlah Skor Indikator	Rata-rata Skor Indikator	Presentase (%)
1	Perencanaan	8458	1709.667	33,23
2	Monitoring	5800	1676.17	32,58
3	Evaluasi	5277	1759.00	34,19
Jumlah		19535	5144.833	100

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti, tahun 2017

Berdasarkan data tabel IV.6 di atas, distribusi rata-rata perhitungan skor indikator yang paling tinggi adalah indikator evaluasi yaitu sebesar 34,19%. Selanjutnya *self regulated learning* yang terendah berasal dari indikator monitoring yaitu sebesar 32,58%. Artinya *self regulated learning* didominasi oleh pengaturan diri mahasiswa/i dalam mengevaluasi kegiatan belajar yang mereka lakukan dimana kegiatan evaluasi ini berkaitan dengan kualitas dan kemajuan dari tugas yang mereka sedang kerjakan.

3. *Self Efficacy* (X₂)

Data *self efficacy* diperoleh melalui proses pengisian kuesioner yang disebar kepada 240 mahasiswa/i fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta yang terdiri dari 26 pernyataan menggunakan skala likert yang telah melalui proses validitas dan reliabilitas. *Self efficacy* dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu : a) besarnya, b) jangkauannya dan c) kekuatan.

Data *self efficacy* melalui pengisian instrumen berupa kuesioner dengan model skala likert kepada 240 mahasiswa/i sebagai responden. Berdasarkan

hasil penelitian yang dilakukan, data yang dihasilkan dari perhitungan SPSS versi 22 sebagai berikut:

Tabel IV.7
Deskripsi Data *Self Efficacy*

No.	Jenis Perhitungan	Hasil Perhitungan
1.	Mean	86,19
2.	Median	86,00
3.	Modus	84
4.	Std. Deviation	11,271
5.	Variance	127,040
6.	Range	53
7.	Minimum	59
8.	Maximum	112
9.	Sum	20685

Sumber: Data diolah oleh peneliti, tahun 2017

Berdasarkan tabel IV.7 mengenai deskripsi data dari *self efficacy* yang diperoleh dari analisis menggunakan SPSS versi 22 ialah, N adalah jumlah responden yaitu sebanyak 240 responden, data *missing* atau data yang hilang adalah 0. *Mean* atau rata-rata skor *self efficacy* sebesar 86,19, skor terendah (*minimum*) 59 dan skor tertinggi (*maximum*) 112. Artinya perbandingan skor rata-rata dengan teoretis sebesar 130 didapat 66,3%. Skor varians (S^2) 127,040 dan Simpangan baku (S) 11,271. Media adalah nilai tengah (50%) setelah data diurutkan yaitu 86. Modus adalah nilai yang paling sering muncul yaitu 84. Range adalah selisih nilai terbesar dengan nilai terkecil yaitu 53.

Distribusi frekuensi data tabel variabel *self efficacy* dapat dilihat pada tabel di bawah ini dimana hasil data memiliki rentang skor sebesar 53, banyak kelas interval (K) sebesar 8,85 dibulatkan menjadi 9 didapatkan dari proses menghitung dengan menggunakan rumus Struges ($K = 1 + 3,3 \log n$),

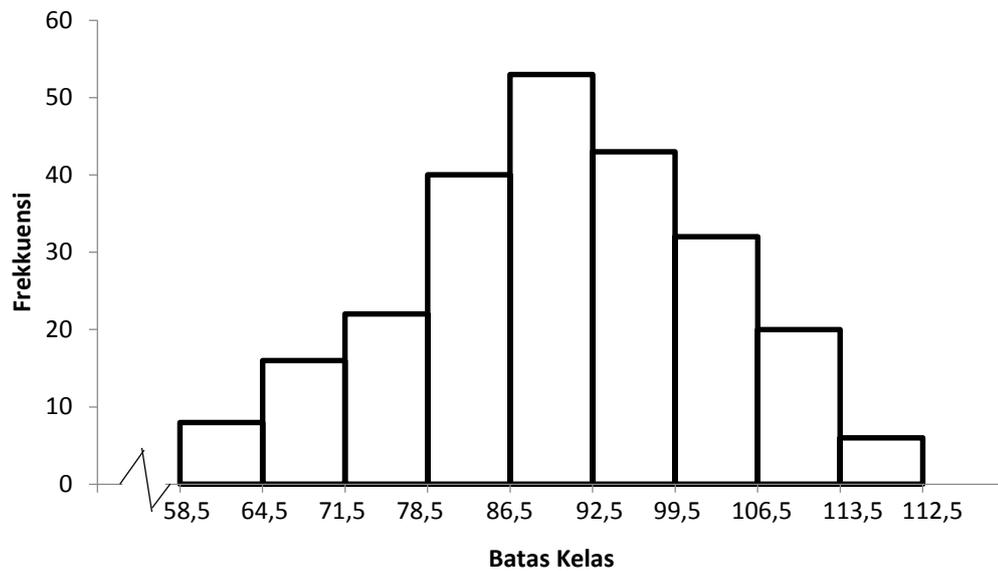
dan panjang kelas interval (R/K) adalah sebesar 6,88 dibulatkan menjadi 7. Untuk batas nyata satuan, batas bawah sama dengan ujung bawah dikurangi 0,5 dan batas atas sama dengan ujung atas ditambah 0,5.

Tabel IV.8
Distribusi Frekuensi *Self Efficacy*

No.	Interval	Batas Atas	Batas Bawah	Frekuensi	
				Absolut	Relatif (%)
1	59-64	58,5	64,5	8	3,3
2	65-70	64,5	70,5	16	6,7
3	71-76	70,5	76,5	22	9,2
4	77-82	76,5	82,5	40	16,7
5	83-88	82,5	88,5	53	22,1
6	89-94	88,5	94,5	43	17,9
7	95-100	94,5	100,5	32	13,3
8	101-106	100,5	106,5	20	8,3
9	107-112	106,5	112,5	6	2,5
Jumlah				240	100,00

Sumber: Data primer diolah oleh penulis, tahun 2017

Berdasarkan tabel IV.8 di atas, terlihat bahwa frekuensi absolute terbesar yaitu sebanyak 53 responden berada pada interval ke lima yaitu pada rentang 83 – 88 dengan frekuensi relatifnya sebesar 22,1%, sedangkan frekuensi absolute terendah yaitu sebanyak 6 responden berada pada interval ke sembilan yaitu rentang 107 – 112 dengan frekuensi relatifnya sebesar 2,5%. Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi frekuensi variabel *self efficacy*, berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafis histogram pada grafik berikut ini:



Gambar IV.3
Grafik Histogram *Self Efficacy*

Berdasarkan gambar histogram pada gambar IV.3 dapat dilihat bahwa frekuensi absolute kelas tertinggi variabel *self efficacy* yaitu sebanyak 53 responden berada pada interval ke lima yaitu pada rentang 83 – 88 dengan frekuensi relatifnya sebesar 22,1%, sedangkan frekuensi absolute terendah yaitu sebanyak 6 responden berada pada interval ke sembilan dengan rentang 107 – 112 dan frekuensi relatifnya sebesar 2,5%. Berikut ini skor per indikator untuk melihat indikator yang paling besar dan indikator paling rendah yang mempengaruhi *self efficacy*.

Tabel IV.9
Distribusi Rata-Rata Perhitungan Indikator *Self Efficacy*

No.	Indikator	Jumlah Skor Indikator	Rata-rata Skor Indikator	Presentase (%)
1	Besarnya Keyakinan	6614	2566.25	35,59
2	Jangkauan Keyakinan	7315	2418.333	33,53
3	Kekuatan Keyakinan	6756	2226.90	30,88
Jumlah		20685	7211.483	100

Sumber: Data Primer diolah oleh penulis, tahun 2017

Berdasarkan data tabel IV.9 yang menunjukkan rata-rata hitungan skor indikator di atas, dapat diketahui bahwa jumlah skor indikator yang paling tinggi adalah besarnya keyakinan yaitu sebesar 35,59%. *Self efficacy* yang terendah berasal dari indikator kekuatan keyakinan sebesar 30,88%. Artinya mahasiswa/i sudah memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menghadapi suatu tugas, namun keyakinan ini belumlah terlalu besar sehingga *self efficacy* perlu ditingkatkan lagi pada mahasiswa/i yang sedang menyusun tugas skripsi.

B. Analisis Data

1. Uji Pesyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan melalui uji menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05 dengan sampel sebanyak 240 orang mahasiswa/i fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Hasil output perhitungan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* data prokrastinasi (Y), *self regulated learning* (X₁), dan *self efficacy* (X₂) menggunakan program SPSS 22, yaitu:

Tabel IV.10
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Prokrastinasi	<i>Self Regulated Learning</i>	<i>Self Efficacy</i>
N		240	240	240
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69,59	81,40	86,19
	Std. Deviation	10,735	12,744	11,271
Most Extreme Differences	Absolute	,029	,027	,031
	Positive	,029	,027	,029
	Negative	-,021	-,021	-,031
Test Statistic		,029	,027	,031
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

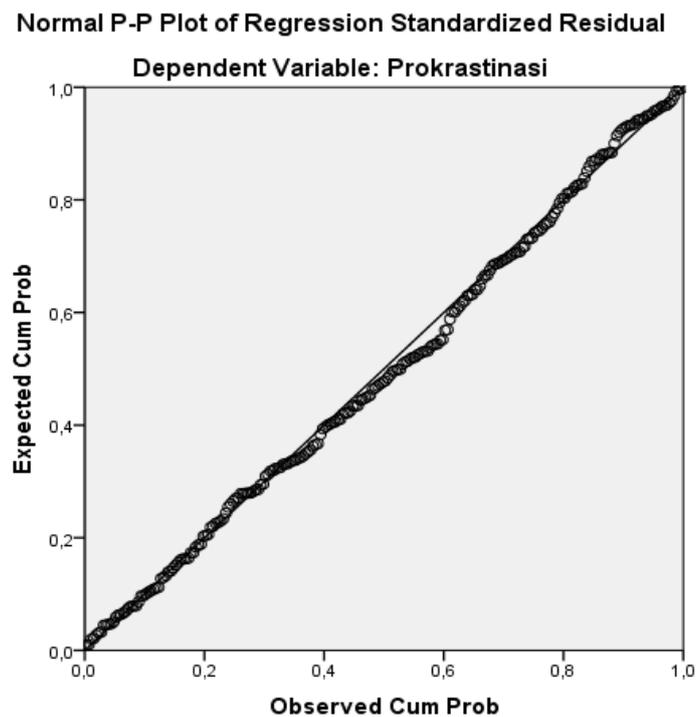
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa signifikansi (*Asymp.sig*) prokrastinasi (Y) adalah 0,200, signifikansi (*Asymp.sig*) *self regulated learning* (X₁) 0,200 dan signifikansi (*Asymp.sig*) *self efficacy* (X₂) 0,200. Karena data ketiga variabel mempunyai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya data berdistribusi normal.

Selain uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas juga dapat dilihat dengan *Normal Probability Plot*. Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi kenormalan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasil output yang berupa plot uji normalitas menggunakan program SPSS 22:



Gambar IV.4
Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi

memenuhi asumsi normalitas dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Pengujian linearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih mempunyai hubungan linear atau tidak. Pengujian ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linear, hubungan antara variabel dependen dan variabel independen harus linear. Berdasarkan pada hasil pengolahan data menggunakan SPSS 22.0 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.11
Uji Linieritas *Self Regulated Learning* (X_1) terhadap Prokrastinasi (Y)

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi * <i>Self Regulated Learning</i>	Between Groups	(Combined)	14384,670	62	232,011	3,121	,000
		Linearity	8985,264	1	8985,264	120,855	,000
		Deviation from Linearity	5399,405	61	88,515	1,191	,191
	Within Groups		13159,493	177	74,347		
	Total		27544,162	239			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0 tahun 2017

Berdasarkan hasil uji linearitas didapatkan nilai signifikan pada *deviation from linearity* untuk variabel *self regulated learning* dengan prokrastinasi sebesar 0,191. Hal ini sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada *deviation from linearity* bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,191 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang

digunakan dalam penelitian ini yakni *self regulated learning* dan prokrastinasi memiliki hubungan yang linear.

Tabel IV.12
Uji Linieritas *Self Efficacy* (X_2) terhadap Prokrastinasi (Y)

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi * <i>Self Efficacy</i>	Between Groups	(Combined)	12183,529	53	229,878	2,784	,000
		Linearity	7193,142	1	7193,142	87,101	,000
		Deviation from Linearity	4990,387	52	95,969	1,162	,234
	Within Groups		15360,634	186	82,584		
	Total		27544,162	239			

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel IV.12 dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada *deviation from linearity* untuk variabel *self efficacy* dengan prokrastinasi sebesar 0,234. Hal ini sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan pada *deviation from linearity* bahwa tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,234 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini yakni *self efficacy* dan prokrastinasi memiliki hubungan yang linear.

Tabel IV.13
Rekapitulasi Uji Linieritas

No.	Hubungan Antara Variabel	F Anova Table	Nilai α	Keterangan
1	X_1 dengan Y	120,855	0,05	Linier
2	X_2 dengan Y	87,101	0,05	Linier

Sumber: Data diolah tahun 2017

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan di mana ada dua hubungan linear secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinearitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance factor* (VIF). Semakin kecil nilai *tolerance* dan semakin besar nilai VIF maka akan semakin mendekati terjadinya masalah multikolinieritas. Nilai yang dipakai, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dari VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel IV. 14
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Self Regulated Learning</i>	,907	1,103
	<i>Self Efficacy</i>	,907	1,103

a. Dependent Variable: Prokrastinasi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *tolerance self regulated learning* (X_1) dan *self efficacy* (X_2) adalah sebesar 0,907 yang berarti lebih dari 0,1 sedangkan nilai VIF sebesar 1,103 yang berarti kurang dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai sesuatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Pengujian hipotesisnya adalah:

- 1) Jika nilai koefisien parameter untuk setiap variabel independen signifikan secara statistik, maka terjadi heteroskedastisitas
- 2) Jika nilai koefisien parameter untuk setiap variabel independen tidak signifikan secara statistik, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dari uji koefisien korelasi Spearman's rho yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi dan juga menggunakan grafik *scatterplot* dengan syarat jika terdapat pola tertentu. Seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelembung, melebar, kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Dan jika ada pola yang tidak jelas, serta titik-titik

menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

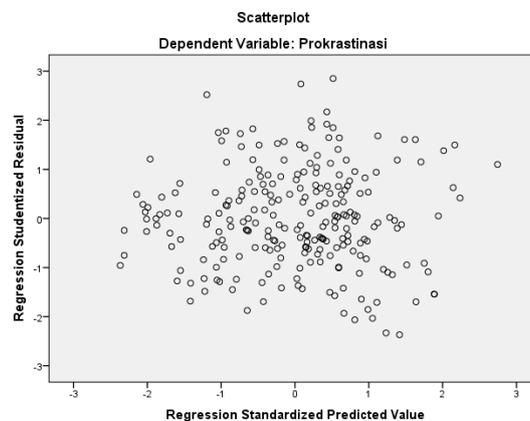
Tabel IV. 15
Uji Heteroskedastisitas Spearman's rho

			Correlations		
			Unstandardized Residual	Pengaturan Diri Dalam Belajar	Kepercayaan Diri
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	,014	-,007
		Sig. (2-tailed)	.	,827	,912
		N	240	240	240
	Self Regulated Learning	Correlation Coefficient	,014	1,000	,310**
		Sig. (2-tailed)	,827	.	,000
		N	240	240	240
	Self Efficacy	Correlation Coefficient	-,007	,310**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,912	,000	.
		N	240	240	240

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel independen dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.



Gambar IV.5
Scatterplot untuk Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar *scatterplot* di atas dapat diketahui bahwa titik- titik menyebar dengan pola yang tidak jelas, yaitu di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka pada model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

3. Analisis Persamaan Regresi

a. Analisis Regresi Linier Ganda

Berdasarkan pada hasil pengolahan data menggunakan SPSS 22 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.16
Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	131,439	4,679		28,587	,000
<i>Self Regulated Learning</i>	-,386	,043	-,458	-9,056	,000
<i>Self Efficacy</i>	-,353	,048	-,371	-7,343	,000

a. Dependent Variable: Prokrastinasi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $\hat{Y} = 131,439 + (-0,386)X_1 + (-0,353)X_2$.

1. Konstanta sebesar 131,439 artinya jika *Self Regulated Learning* (X_1) dan *Self Efficacy* (X_2) nilainya adalah 0, maka Prokrastinasi (Y) nilainya adalah 131,439.
2. Koefisien regresi variabel *Self Regulated Learning* (X_1) sebesar -0,386 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Self Regulated*

Learning mengalami kenaikan 1%, maka Prokrastinasi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,386. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Self Regulated Learning* dengan Prokrastinasi, semakin naik *Self Regulated Learning* maka semakin turun Prokrastinasi.

3. Koefisien regresi variabel *Self Efficacy* (X_2) sebesar -0,353 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Self Efficacy* mengalami kenaikan 1%, maka Prokrastinasi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,353. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi, semakin naik *Self Efficacy* maka semakin turun Prokrastinasi.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel dependen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Tabel di bawah ini memperlihatkan uji statistik secara parsial sebagai berikut:

Tabel IV. 17
Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	131,439	4,679		28,587	,000
	<i>Self Regulated Learning</i>	-,386	,043	-,458	-9,056	,000
	<i>Self Efficacy</i>	-,353	,048	-,371	-7,343	,000

a. Dependent Variable: Prokrastinasi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

1) Pengujian Koefisien *Self Regulated Learning* (β_1)

Berdasarkan hasil output di atas t_{hitung} untuk *self regulated learning* memiliki nilai sebesar -9,056 dan t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan $df = n-k-1$ atau $240-2-1 = 237$, dapat diketahui t_{tabel} sebesar -1,65131. Dapat diketahui $t_{hitung} \ 9,056 > t_{tabel} \ 1,65131$. Penghitungan t_{tabel} dapat juga dihitung menggunakan Ms. Excel dengan mencari di cell kosong =TINV(0,05;237). Bilangan negatif t bukan bermakna minus (hitungan) tetapi mempunyai makna yaitu bahwa pengujian hipotesis dilakukan di sisi kiri. Maka dapat disimpulkan secara parsial terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi.

2) Pengujian Koefisien *Self Efficacy* (β_2)

Uji t dapat dilihat dalam tabel diatas, t_{hitung} untuk *self efficacy* memiliki nilai sebesar -7,343 dan t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan $df = n-k-1$ atau $240-2-1 = 237$, dapat diketahui t_{tabel} sebesar -1,65131. Dapat diketahui $t_{hitung} \ 7,343 > t_{tabel} \ 1,65131$. Penghitungan t_{tabel} dapat juga dihitung menggunakan Ms. Excel dengan mencari di cell kosong =TINV(0,05;237). Bilangan negatif t bukan bermakna minus (hitungan) tetapi mempunyai makna yaitu bahwa pengujian hipotesis dilakukan di sisi kiri. Maka dapat disimpulkan secara parsial terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Berikut disajikan hasil perhitungan uji F dengan menggunakan SPSS 22 di bawah ini:

Tabel IV. 18
Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12424,763	2	6212,382	97,380	,000 ^b
	Residual	15119,399	237	63,795		
	Total	27544,163	239			

a. Dependent Variable: Prokrastinasi

b. Predictors: (Constant), *Self Efficacy*, *Self Regulated Learning*

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Berdasarkan tabel di atas $F_{hitung} = 97,38$ sedangkan F_{tabel} dicari pada tabel statistik dengan signifikansi 0.05 atau 5% dimana $df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1)$ atau $3 - 1 = 2$, dan $df_2 = (n - k - 1)$ atau $240 - 2 - 1 = 237$ ($n = \text{jumlah variabel}$, dan $k = \text{jumlah variabel independen}$) didapat $F_{tabel} = 0,051304$.

Dapat diketahui $F_{hitung} (97,38) > F_{tabel} (0,051304)$, artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* dan *self efficacy* secara simultan (serentak) berpengaruh terhadap prokrastinasi.

4. Analisis Koefisien Korelasi

a. Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien korelasi parsial digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jika variabel bebas lainnya dikendalikan (dibuat tetap).

Tabel IV.19
Uji Koefisien Korelasi Parsial *Self Regulated Learning* (X_1) dengan Prokrastinasi (Y)

		Correlations		
Control Variables			Prokrastinasi	<i>Self Regulated Learning</i>
<i>Self Efficacy</i>	Prokrastinasi	Correlation	1,000	-,507
		Significance (2-tailed)	.	,000
		Df	0	237
	<i>Self Regulated Learning</i>	Correlation	-,507	1,000
		Significance (2-tailed)	,000	.
		Df	237	0

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel *self regulated learning* (X_1) dengan prokrastinasi (Y) dimana *self efficacy* (X_2) dikendalikan atau dibuat tetap adalah -0,507. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif yang cukup kuat antara *self regulated learning* dengan prokrastinasi jika *self efficacy* tetap.

Tabel IV. 20
Uji Koefisien Korelasi Parsial *Self Efficacy* (X₂) dengan
Prokrastinasi (Y)

Control Variables		Correlations		
			Prokrastinasi	<i>Self Efficacy</i>
<i>Self Regulated Learning</i>	Prokrastinasi	Correlation	1,000	-,430
		Significance (2-tailed)	.	,000
		Df	0	237
	<i>Self Efficacy</i>	Correlation	-,430	1,000
		Significance (2-tailed)	,000	.
		Df	237	0

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel *self efficacy* (X₂) dengan prokrastinasi (Y) dimana *self regulated learning* (X₁) dikendalikan atau dibuat tetap adalah -0,430. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif yang cukup kuat antara *self efficacy* dengan prokrastinasi jika *self regulated learning* tetap.

b. Koefisien Korelasi Simultan

Uji korelasi simultan merupakan angka yang menunjukkan keeratan pengaruh dan arah pengaruh antar dua variabel atau lebih variabel secara bersama-sama dengan variabel lain.

Tabel IV.21
Uji Koefisien Korelasi Simultan

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,672 ^a	,451	,446	7,987

a. Predictors: (Constant), *Self Regulated Learning*, *Self Efficacy*

b. Dependent Variable: Prokrastinasi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Untuk mengukur derajat pengaruh antara variabel *self regulated learning* (X_1), *self efficacy* (X_2), dan prokrastinasi (Y) dapat diketahui dengan melihat R yakni sebesar 0,72. Hal ini berarti menandakan bahwa nilai R termasuk dalam kategori 0,60 – 0,799, maka keeratan hubungan antara *self regulated learning* (X_1), *self efficacy* (X_2), dan prokrastinasi (Y) tergolong kuat.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan atau pengaruh variabel independen (*self regulated learning* dan *self efficacy*) terhadap variabel dependen (prokrastinasi).

Tabel IV.22
Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,672 ^a	,451	,446	7,987

a. Predictors: (Constant), *Self Regulated Learning*, *Self Efficacy*

b. Dependent Variable: Prokrastinasi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS v.22.0

Berdasarkan tabel *Model Summary* dapat diketahui bahwa nilai R^2 atau pengaruh antara *self regulated learning* dan *self efficacy* dengan prokrastinasi sebesar 0,451. Jadi sumbangan pengaruh dari variabel *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi sebesar 45,1%, sedangkan sisanya sebesar 54,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Prokrastinasi Penyusunan Skripsi

Berdasarkan hasil uji linearitas *self regulated learning* terhadap prokrastinasi, ditemukan nilai linearitas sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari taraf signifikan sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya data *self regulated learning* dengan prokrastinasi penyusunan skripsi mempunyai hubungan yang linear.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian analisis regresi berganda, pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi melalui uji t diperoleh sebesar $-9,056$ dalam hal ini penghitungan dilakukan pada bagian sisi kiri kurva, yang artinya *self regulated learning* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi mahasiswa/i pada fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta. Hal ini sesuai dengan Lay dalam Laforge, prokrastinasi adalah menunda apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu hingga beberapa waktu ke depan karena hal tersebut dirasakan berat, tidak menyenangkan, atau kurang menarik⁸⁹. Sementara itu, Dryden mengungkapkan bahwa prokrastinasi bukan saja komponen dari menunda, melainkan juga menunda tugas yang terjadwal, yang prioritas, atau yang penting untuk dilakukan⁹⁰.

⁸⁹ Laforge, "Applying Explanatory Style to Academic Procrastination", *Journal of the Academy of Business Education*, Vol. 06, 2008, h.1

⁹⁰ Dryden, *An Investigation of Academic Procrastination, Locus of Control, and Emotional Intelligence*, (Cambridge: Spring, 2009), h.264

Temuan ini juga memperkuat teori-teori sebelumnya yang menyatakan terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap prokrastinasi, seperti yang dikatakan oleh Zimmerman bahwa aspek-aspek *self regulated learning* terdiri dari tiga bagian, yaitu metakognisi dimana metakognisi merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, mengintruksi diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar, kemudian motivasi intrinsik yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi intrinsik dapat diciptakan dengan cara menumbuhkan perasaan ingin tahu, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dan belajar. Selanjutnya adalah perilaku belajar aktif perilaku belajar ini merupakan cara yang dilakukan siswa agar mereka dapat mengerti dan memahami apa yang mereka pelajari selama proses belajar tersebut berlangsung dan sesudah proses belajar itu selesai⁹¹.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Weinstein & Meyer (dalam Pintrich & De Groot) dimana di dapatkan nilai korelasi (r) sebesar -0,76 dan nilai probabilitasnya (p) = 0.000 yang dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i yang mampu memberdayakan strategi-strategi dalam *self regulated learning*, khususnya strategi metakognisi dan strategi kognisi, akan mengurangi dan menjauhkan perilaku prokrastinasi dibandingkan mahasiswa

⁹¹ Zimmerman, et. al, "Student Differences in Self Regulated Learning: Relating Grade, Sex and Giftedness to Self Efficacy and Strategy Use", *Journal of Educational Psychologist*, Vol. 82, No.1, 2014, h. 59

yang tidak mampu memperdayakan strategi-strategi dalam *self regulated learning*⁹².

2. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Prokrastinasi Penyusunan Skripsi

Berdasarkan hasil penelitian analisis regresi berganda, pengaruh *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi melalui uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -7,343 dan signifikansi 0,00. Hipotesis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self regulated learning* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i fakultas ekonomi angkatan 2013 Universitas Negeri Jakarta, yang berarti jika *self efficacy* meningkat maka tingkat prokrastinasi penyusunan skripsi akan menurun dan sebaliknya.

Temuan ini juga memperkuat teori-teori sebelumnya yang menyatakan terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi, seperti yang dikatakan oleh Bandura, *self efficacy* mempengaruhi dan mengubah perilaku manusia. *Self efficacy* merupakan keyakinan diri dan kepercayaan diri individu pada kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugas tertentu secara efektif. Individu dengan *self efficacy* rendah akan memiliki prasangka negatif pada tugas, menganggap tugas sebagai ancaman, dan merasa ragu-ragu terhadap kemampuannya, yang pada akhirnya akan menimbulkan perilaku penundaan atau prokrastinasi terhadap tugas. Berbeda halnya dengan individu yang memiliki *self efficacy* lebih tinggi, akan memiliki perasaan positif terhadap tugas, menerima tuntutan tugas sebagai

⁹² Pintrich, et. al, "Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academics Performance", *Journal of Educational Psychology*, Vol. 46, No. 2, 2009, h. 15

tantangan, dan tidak mudah menyerah atau frustrasi ketika menghadapi rintangan.⁹³

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Frank Pajares, dengan judul *self efficacy believes in academis setting*. Hasil penelitiannya adalah variabel prokrastinasi dengan *self efficacy* yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik korelasi produk momen menunjukkan bahwa besarnya hubungan antara variabel prokrastinasi dengan *self efficacy* adalah $p= 0.000$. hal ini berarti H_1 yang diajukan, menggambarkan hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik adalah terbukti karena nilai $p<0.05$.⁹⁴

3. Pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Self Efficacy* terhadap Prokrastinasi Penyusunan Skripsi

Berdasarkan hasil output uji F dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 97,38$, maka diketahui $F_{hitung} 97,38$ lebih besar dari F_{tabel} yang sudah ditentukan yaitu 0,051304, Artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* dan *self efficacy* secara simultan (serentak) berpengaruh terhadap prokrastinasi.

Derajat pengaruh antara variabel *self regulated learning*, *self efficacy*, dan dan prokrastinasi dapat dikatakan keeratan hubungannya tergolong kuat, hal ini dapat diketahui dengan melihat R yakni sebesar 0,72. Dimana hal ini

⁹³ Bandura, Albert, "*The Exercise of Control*", (New York: W.H Freeman Company Stressor, 1997) h. 32

⁹⁴ Frank Pajares, "Self Efficacy Believes in Academic Setting", *Review of Educational Journal*, Vol. 6, No.4, 2006, h.21

menandakan bahwa nilai R termasuk dalam kategori 0,60 - 0,799.

Berdasarkan hasil penelitian regresi berganda secara bersama-sama pengaruh *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi mahasiswa/i pada fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta dibuktikan dengan diperolehnya koefisien determinasi dengan melihat R^2 sebesar 0,451 yang artinya pengaruh variabel *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi sebesar 45,1%, sedangkan sisanya sebesar 54,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan pada bab II yaitu terdapat pengaruh negatif antara *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi. Artinya semakin tinggi *self regulated learning* dan *self efficacy* maka prokrastinasi penyusunan skripsi akan menurun.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh antara *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi mahasiswa/i pada fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *self regulated learning* terhadap prokrastinasi. Artinya semakin tinggi *self regulated learning* pada diri mahasiswa/i maka prokrastinasi penyusunan skripsi akan menurun.
2. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap prokrastinasi. Artinya semakin tinggi *self efficacy* pada diri mahasiswa/i maka prokrastinasi penyusunan skripsi akan menurun.
3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *Self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi. Artinya semakin tinggi *self regulated learning* dan *self efficacy* mahasiswa/i pada saat menyusun skripsi maka prokrastinasi penyusunan skripsi akan menurun.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, berikut ini akan dikemukakan beberapa implikasi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil dan analisis terhadap kecenderungan jawaban responden dalam penelitian ini menunjukkan *self regulated learning* berpengaruh cukup kuat terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa/i fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta. Maka dengan melakukan upaya *self regulated learning* yang baik, perilaku prokrastinasi mahasiswa/i khususnya dalam hal penyusunan skripsi dapat dicegah. Karena mahasiswa/i yang memiliki *self regulated learning* yang baik akan mampu memonitor kegiatan belajarnya, yang membuat mahasiswa/i tersebut dapat memutuskan tindakan seperti apa yang bisa ia lakukan untuk menyelesaikan tugas skripsinya.
2. Hasil dan analisis terhadap kecenderungan jawaban responden dalam penelitian ini menunjukkan *self efficacy* pada mahasiswa/i berpengaruh cukup kuat terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi. *Self efficacy* mempengaruhi prokrastinasi karena dengan *self efficacy* yang tinggi dapat membuat mahasiswa/i semakin yakin dengan kemampuannya sendiri. Sebaliknya, mahasiswa/i dengan *self efficacy* yang rendah akan merasa tidka mampu dan tidka yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. *Self efficacy* yang rendah akan membuat mahasiswa menjadi lebih tertekan karena ia merasa tidak mampu dan tidak yakin dapat menyelesaikan

skripsi dengan baik dan tepat waktu yang pada akhirnya akan membuat mahasiswa/i memutuskan untuk melakukan prokrastinasi pada saat proses penyusunan skripsi.

3. Dengan ditemukannya hubungan negatif antara *self regulated learning* dan *self efficacy* terhadap prokrastinasi penyusunan skripsi mahasiswa/i pada fakultas ekonomi di Universitas Negeri Jakarta, ini berarti peningkatan *self regulated learning* dan *self efficacy* mahasiswa sangatlah penting untuk menurunkan perilaku prokrastinasi mahasiswa/i dalam mengerjakan tugas skripsi. Karena apabila perilaku prokrastinasi mahasiswa/i meningkat maka dapat mengakibatkan terlambatnya mahasiswa/i dalam menyelesaikan tugas skripsi yang akan berpengaruh pada terlambatnya penyelesaian studi.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang telah disampaikan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diantaranya adalah:

1. Mahasiswa/i diharapkan dapat menjadi *self regulated learner* yang baik, yang memiliki inisiatif untuk mengatur, mengelola, dan mengontrol proses penyusunan skripsi dan mampu bertanggung jawab pada saat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses penyusunan skripsi mereka sendiri, serta dapat mengatasi berbagai masalah pada saat penyusunan skripsi dengan menggunakan berbagai alternatif sumber belajar ataupun strategi belajar. Selain itu mahasiswa/i diharapkan untuk dapat mengontrol serta memonitor kemajuan proses penyusunan skripsi

dan merendam kecenderungan melakukan prokrastinasi sebelum menjadi masalah yang kompleks.

2. Mahasiswa/i diharapkan mampu memiliki *self efficacy* yang tinggi pada saat proses penyusunan skripsi. Hal ini dikarenakan agar mahasiswa/i dapat yakin dengan kemampuannya sendiri pada saat menghadapi hambatan-hambatan pada saat proses penyusunan skripsi. Selain itu universitas sebagai institusi pendidikan hendaknya dapat meningkatkan *self efficacy* mahasiswa/i yang sedang menyusun skripsi dengan memberikan seminar-seminar motivasi dan tidak merumitkan prosedur pendaftaran sidang skripsi.
3. Seluruh civitas akademika disarankan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *self regulated learning* dan *self efficacy* mahasiswa/i dengan menciptakan atmosfer akademik yang kondusif, melengkapi fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan penyusunan skripsi seperti melengkapi koleksi buku-buku yang menjadi sumber bahan untuk menulis skripsi mahasiswa/i.